

MODUL BACAAN

3

“Buku adalah sahabat paling setia rela mendampingi di mana pun dan kapan pun tanpa pernah memikirkan dirinya. Sebaik-baik teman sepanjang zaman adalah buku”

19-21 December 2019

Tangerang Selatan

Dua Prinsip Penting Dalam Dakwah: Sidik Dan Amanah[1]

Tanya: Dapatkah Anda menjelaskan maksud dari pernyataan berikut “Setiap yang kamu katakan haruslah kebenaran, tetapi kamu tidak mempunyai hak untuk mengatakan semua kebenaran”[2]

Jawab: Pernyataan ini ketika pertama-tama tumbuh di jiwa manusia dan berkembang di dalam masyarakat, ia telah mengguncang sebab-sebab kedustaan dari pondasinya.

Dusta dengan penjelasan paling sederhana adalah mengklaim suatu hal yang sebaliknya. Al Quran menyebut setiap sikap dan laku mereka yang mengingkari Allah sebagai dusta disebabkan mereka mengingkari hakikat besar di alam semesta ini.

﴿فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ كَذَبَ عَلَى اللَّهِ وَكَذَّبَ بِالصِّدْقِ إِذْ جَاءَهُ ۗ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ﴾

Artinya: Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap Allah dan mendustakan kebenaran ketika datang kepadanya? Bukankah di neraka Jahannam tersedia tempat tinggal bagi orang-orang yang kafir? (Az Zumar 39:32)

Ayat tersebut dengan gamblang menjelaskan betapa perbuatan mendustakan Allah dan mendustakan kebenaran merupakan sebuah dosa yang amat menakutkan, saya tidak tahu apakah masih diperlukan untuk mengemukakan penjelasan lainnya.

Kedua; dusta adalah sebuah karakter buruk yang dapatelenyapkan perasaan aman dan loyalitas yang terdapat pada seorang manusia. Seorang manusia yang beberapa kali berdusta lama kelamaan seperti meletakkan bayangan di hadapan segala kebenaran yang terpancar dari dirinya. Demikian pentingnya kebenaran, ketika prinsip-prinsip kenabian lainnya seperti tablig, fatanah, seimbang dan tidak jatuh kepada ifrat dan tafrit, serta kompetensi untuk senantiasa berada di atas *siratal mustakim* tumbuh di bawah spektrum bimbingan wahyu; karakter sidik dan amanah telah mulai tumbuh sejak Nabi masih belia dan berlanjut di sepanjang umur kehidupannya. Andaikata seorang Nabi di masa belianya sebelum diangkat menjadi nabi pernah berdusta ataupun diketahui tidak amanah, maka saat diangkat menjadi nabi orang-orang di sekitarnya akan berkata:” Kamu memang sebelumnya sudah sering berdusta. Kini dari mana kami tahu jikalau pesan-pesanmu tersebut bukanlah kedustaan lainnya?”

Sidik adalah sifat para nabi yang paling utama, sedangkan dusta adalah sifat yang paling jauh dari kenabian. Al Quran pada surat al Anbiya ayat 58-68 menjelaskan peristiwa bagaimana Nabi Ibrahim as menghancurkan patung-patung yang disembah oleh kaumnya dimana beliau kemudian meletakkan kapaknya di leher patung yang terbesar dan setelah memberi isyarat bahwa patung besar itulah yang melakukannya, beliau berkata:

بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَٰذَا

Artinya: Sebenarnya patung yang besar itulah yang melakukannya,

Barangkali pernyataan metafora tersebut dengan sedikit sentuhan kecermatan adalah pernyataan yang benar. Akan tetapi, karena *uslub* yang demikian kurang cocok dengan tingginya derajat kenabian maka kepada mereka yang di hari akhir nanti meminta syafaat kepadanya, beliau akan berkata:”

Seorang manusia yang pernah berbuat kekeliruan seperti itu tidak bisa memberi syafaat kepada kalian”. Pernyataan beliau tersebut juga memberi penekanan yang teramat penting betapa menyeramkannya dusta.

Potret Kebanggaan Umat Manusia SAW telah masyhur dengan sifat jujur dan amanahnya jauh sebelum beliau diangkat menjadi nabi. Di antara banyak peristiwa barangkali kisah ini dapat dianggap sebagai dokumentasi penting yang menjelaskan karakteristik istimewa beliau tersebut: Suatu hari Kabah mengalami perbaikan. Ketika tiba waktu untuk meletakkan hajar aswad di tempatnya semula, muncullah ketegangan di antara kabilah. Hampir-hampir semua perwakilan kabilah mengeluarkan pedangnya dan menyatakan bahwa kabilahnyalah yang paling layak untuk mengerjakan tugas itu. Kemudian mereka membuat keputusan: Orang pertama yang memasuki Kabah akan mereka pilih sebagai hakim dimana keputusannya akan diterima oleh semua kabilah. Semua orang pun menunggu dengan penuh rasa penasaran hingga akhirnya orang yang pertama masuk adalah Nabi Muhammad. Sedangkan beliau saat itu tidak mengetahui apa yang sedang terjadi. Ketika kawan maupun lawan menyaksikan sosok yang memberikan rasa aman ini masuk maka berserulah mereka: “Yang datang adalah al Amin!”. Semua anggota kabilah sepakat untuk menerima apapun keputusan beliau tanpa syarat atau kondisi apapun. [3]

Terdapat satu lagi peristiwa yang mendokumentasikan keterpercayaan beliau bahkan di kalangan lawan-lawannya: Sang Nabi beberapa saat setelah turunnya kenabian mengumpulkan orang-orang. Sambil menatap Jabal Abu Qubais, beliau bersabda “*Apakah kalian percaya jika kukatakan bahwa di balik bukit itu terdapat pasukan musuh yang sedang datang untuk menyerang?*” Kaum musyrik demi mendengar pertanyaan ini menjawab: “*Ya, kami percaya!*” Menimpali jawaban tersebut, Baginda Nabi kembali bersabda: “*Ketahuilah bahwa aku adalah seorang Nabi yang diutus oleh Allah SWT.*” Beliau menyelesaikan kata-katanya tetapi sebagian besar dari yang berkumpul tetap hidup dalam keadaan menentang kenabiannya.

Pada hari ini, sosok yang dianggap sebagai hulubalang dakwah nabawiyah haruslah memberi perhatian besar kepada sifat sidik dan amanah sebagaimana Sang Nabi mempraktikkannya. Setiap kata yang disampaikan haruslah kata-kata yang benar. Di masa di mana dusta makin digemari dan banyak orang dengan santainya berdusta, maka kebenaran semakin mendapatkan nilai. Untuk itu, setiap murid Al Quran tidak boleh merendahkan dirinya di hadapan dusta bahkan yang terkecil sekalipun; murid Al Quran harus menyampaikan kebenaran atau jika tidak bisa maka ia lebih baik tidak berbicara.

Ketiga, dalam beberapa keadaan, seorang manusia, bangsa, ataupun negara bisa saja berhadapan dengan kondisi dimana mereka diharuskan berbohong demi menjaga keselamatan dirinya. Dalam keadaan demikian sekalipun hendaknya kita memberi perhatian lebih spesifik lagi dan sama sekali tidak boleh menggunakan dusta sebagai jalan keluarnya. Ya, representasi dari rasa aman serta saksi kebenaran setiap saat harus berpikir dengan benar, berbicara dengan benar, dan bergerak dengan benar.

Ya, setiap orang memang harus menyampaikan kebenaran, tetapi “*Setiap kebenaran tidak harus disampaikan di setiap tempat.*” Misalnya, seseorang yang memberikan informasi kepada musuh tentang posisi barak militer pertahan pasukannya sama artinya dengan memberi bara api kepada musuh dan membiarkannya menyerang pertahanan bangsanya. Untuk itu, dalam keadaan demikian hendaknya mencukupkan diri dengan kebenaran yang tidak memberikan implikasi bahaya. Tidak perlu baginya membocorkan kebenaran-kebenaran yang dapat membahayakan kelanggengan pos pertahanannya.

Kesimpulannya, seorang manusia tidak perlu membuka pintu dusta walaupun itu tujuannya untuk masuk surga. Sambil menggenggam pernyataan “*Setiap yang kamu katakan haruslah kebenaran, tetapi kamu tidak mempunyai hak untuk mengatakan semua kebenaran*” sebagai prinsip, maka kita harus mengatakan kebenaran di setiap waktu.

[1] Diterjemahkan dari artikel yang berjudul: Tebligde iki Onemli Esas: Sidk ve Emanet, dari buku Prizma 4

[2] Bediuzzaman Said Nursi, Maktubat, Surat ke-22, Pembahasan Pertama

[3] Musnad Imam Ahmad, Mustadrak Imam Hakim

“Hak Hamba”

Apa definisi hak hamba?

Hak hamba adalah sebuah istilah yang luas. Segala bentuk pelanggaran baik terhadap badan maupun harta benda orang lain, dimana pelanggaran materi akan berhadapan dengan hukum pidana, sedangkan yang berhubungan dengan kalbu dan jiwa akan berhadapan dengan hukum perdata. Pelanggaran hak hamba yang paling besar adalah pembunuhan. Pembunuhan berarti mengakhiri hak hidup orang lain, memutus hubungan seseorang dengan segala sesuatu di alam semesta, menyudahi hak seorang hamba untuk menyembah dan beribadah kepada Sang Pencipta, serta menjadi penghalang terjadinya syukur terhadap nikmat rahmani dan terjadinya tafakur akan karya-karya Ilahi.

Untuk memudahkan memahami cakupan dalam definisinya, berikut contohnya dalam kehidupan:

- Menggunakan barang tanpa pengetahuan dan izin dari pemiliknya
- Merampas, mencuri, korupsi
- Menunda pembayaran hutang di saat mampu membayarnya
- Menipu dalam jual beli (takaran, timbangan, kualitas, kuantitas)
- Tidak menghargai dan menghormati ayah dan ibu
- Gibah, fitnah, mencela orang lain
- Tanpa hak mencederai, melukai, dan membunuh orang lain
- Menghalangi orang lain untuk mempelajari agamanya ataupun menjalankan perintah agamanya

Islam memberi perhatian besar kepada hak-hak manusia serta melindunginya. Setiap muslim harus menunjukkan rasa hormatnya kepada hak-hak individu orang lain, tak peduli apapun agama dan suku bangsanya. Setiap muslim juga harus memperhatikan dengan seksama agar dirinya tidak melanggar hak orang lain. Karena satu-satunya persoalan dimana para syuhada yang bebas dari pertanyaan pun akan dilakukan perhitungan atasnya serta membuat semua orang gemetar di hari kiamat nanti adalah hak hamba.

Terkadang hak kita sebagai manusia dilanggar, baik oleh individu ataupun otoritas tertentu. Terkadang kita pun menjadi korban. Demikian juga dengan orang lain, bisa jadi kita pernah mengambil ataupun melanggar hak orang lain. Diambil ataupun dilanggarnya hak kita oleh orang lain sampai kapan pun tidak akan pernah menjadi sarana bagi timbulnya kerugian di pihak kita. Karena kita bisa merelakannya dengan berkata: ”Jikalau ada hak saya yang diambil ataupun dilanggar, tidak apa-apa, saya halalkan, saya relakan.” Dengan demikian haknya pun telah menjadi halal untuk dinikmati pihak lain. Akan tetapi, jika kita yang memakan hak orang lain, maka kita harus meminta kerelaannya secara tersurat. Jika diperlukan kita juga harus membayar apa yang sudah kita ambil tersebut.

Di sini aku ingin menyampaikan satu memori berkenaan dengan topik yang kita bahas. Ayahku adalah orang yang senantiasa berusaha hidup dengan seluruh prinsip Islam. Suatu waktu, pekerja yang membantu ayahku di ladang meninggalkan jasnya di gudang jerami. Bertahun-tahun lewat tetapi orang ini tidak juga mengambilnya. Ayahku tidak pernah lupa kepadanya, sebelum wafat beliau berpesan

kepada paman-pamanku “Tolong cari pemilik jas ini, kembalikan ia kepada pemiliknya.” Bahkan di masa-masa sakaratul maut beliau merasakan kepedihan dan kekhawatiran akan terambilnya hak orang lain oleh dirinya.

Ya, hak hamba amatlah penting. Saya hampir selalu berdoa bagi kaum mukminin. Akan tetapi, ketika sampai di bahasan hak hamba, sungguh ia adalah bahasan yang berada di luar kuasa kita. Tidak mungkin kita bisa berbuat sesuatu untuk menolong mereka (yang telah mengambil atau melanggar hak orang lain). Karena tidak jatuh kewajiban berzakat kepada diriku, maka apa saja yang dikeluarkan nilainya adalah sedekah. Walau demikian, saat mengeluarkannya selalu kuniatkan untuk membayar zakat. Akan tetapi, saya yakin jika niat seperti kalimat berikut ini akan jauh lebih tepat: ”Ya Allah! Barangkali aku pernah mengambil ataupun melanggar hak orang lain. Terimalah apa yang aku berikan ini sebagai sedekahnya, biarlah pahalanya mengalir untuk dia.”

Kesimpulannya, mari kita tidak mati dan menghadap kepada Allah SWT nanti dengan membawa hak orang lain. Andai kita tahu siapa pemilik dari sesuatu yang telah kita ambil, hendaknya kita secara langsung memohon keridaanNya. Bagi yang tidak kita ketahui pemiliknya, hendaknya kita bersedekah atas namanya dimana pahala-pahala yang akan mengalir kita niatkan sebagai hadiah untuknya.

“Istiqomah di Jalan Dakwah”

Tafsir al Fatihah dan Jalan Kenabian

Jika Anda mendengarkan diri, mungkin ini subjektif, saat salat Anda mengingat sifat AgungNya Allah. Anda membaca ayat “الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ” (Alhamdulillah rabbi ‘alamin).” Segala pujian dari seluruh alam, dari masa azali hingga keabadian, hanyalah milik Allah. Segala pujian hanya ditujukan kepada Allah. Hak dipuji hanya milik Allah. Pujian ini adalah kalimat penting yang memiliki makna penghormatan, pengagungan, dan pemuliaan Zat Uluhiyah. Tapi tidak cukup sampai disitu. ZatNya jauh lebih agung dari puji-pujian itu.

Kemudian dikatakan, ”الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (ar Rahman, ar Rahim).” Rahman-nya diberikan di dunia dan di akhirat, sedang Rahimnya di akhirat. Semoga Allah memperlakukan kita di akhirat dengan sifat ar RahimNya. Semoga Allah menganugerahi kita dengan tajali al Jamal-Nya. Dan semoga Allah tidak mengutuk kita dengan tajali al Jalal-Nya. Dikatakan, ”الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (Arrahmanir rahiim).” Demikianlah Dua sifat agung ini dizikirkan. Ismul Dzati diikuti oleh Ismul Sifat, “الرَّحْمَنُ (ar Rahman)” dan “الرَّحِيمُ (ar Rahim).”

Tidak cukup dengan itu, lalu dilanjutkan, ”مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ (Maaliki yawmid diin).” Setelah mengagungkanNya lewat lafal Sifat dan KedudukanNya, barulah penghambaan kita nyatakan. Kemudian dilanjutkan dengan ”إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (iyyakana’ budu wa iyyaaka nasta’in).” Kata “إِيَّاكَ (iyyaka)”, telah menjadi karunia bagi kita. Ia disebut “at tanazzalutal ilahiyyatu ila ukuli basar.” Karena kemampuan memahami manusia tak mampu menyentuh Zat Uluhiyah dan Subhani-nya Allah, Tanazzulat Ilahi jadi cermin bagi terpantulnya cahaya mentari ke cermin mungil manusia. Seakan Allah berfirman, “Ayo, sebut Aku dengan kata ‘Engkau’.” Setelah menyebut keagungan SifatNya, Allah lalu membuka pintu agar kita menyebutNya “Engkau.” Biarlah kukorbankan nyawaku untukNya.

”إِيَّاكَ نَعْبُدُ (iyyaka na’budu)” Hanya kepada Engkaulah kami menyembah. Setelah kita melihat dan mendengar keagungan dan kebesaranNya, merasakannya dengan hati nurani, Anda saksikan penghambaan Anda kepadaNya hanyalah bagaikan setetes air di samudera.

Akan saya gambarkan lewat ungkapannya Bediuzzaman. Bayangkan semua orang yang sedang bersedekap khusyuk untuk ibadah. Maka Anda akan mulai membayangkan mereka yang ada di saf terdepan, lalu yang di masjid. Lalu mereka yang beribadah di seantero bumi, serta para penduduk langit. Lalu para malaikat, lalu para pemanggul arsy, lalu mereka yang keluar masuk Sidratul Muntaha. Anda membaca “Iyyakana’budu” atas nama triliunan makhluk yang menyembahNya. Andai kumampu, triliunan pujian ini aku saja yang menzikirkannya, karena itu pun sedikit untukMu! Karena anugerahMu tak ada batasnya, dan Engkau selalu memberinya dengan “majjanan (cuma-cuma).”

Mulai sekarang, standar ibadahku akan kunaikkan selayak mungkin! Aku berusaha menjelaskan hakikat ”إِيَّاكَ نَعْبُدُ (iyyakana’budu)” lewat gaya penjelasannya Bediuzzaman. Akan tetapi Ya Rabbi, ternyata beribadah sebanyak itu amatlah susah! Amat susah untuk memuji dan bersyukur kepadaMu sebanyak lisan semua malaikat & zarah di alam! Untuk mengakui bahwasanya “kami adalah hambaMu” nyatanya amat sulit!

Untuk itu dilanjutkanlah dengan, ” وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (wa iyyaka nasta'in)”, kami mohon pertolonganMu. Ketika demikian, maka konsentrasi penuh dalam ibadah akan diraih. Di sana Anda menumpahkan isi hati Anda Ketika membaca ” إِيَّاكَ (iyyaka)”, Anda menyatakan bahwa Anda adalah budak dengan tali kekang di leher. Budak dengan rantai di kaki. Budak penjaga pintu. Iyyakana'budu. Kami adalah budak-budak yang setia menunggu di pintuMu.

Tepat saat konsentrasi sedang di puncak, Andapun membaca “Iyyakana'budu waiyyaka nasta'in.” Disanalah gangguan setan paling kuat muncul. Barangkali Anda juga menyadarinya. Anda bisa mengalami lupa. Kadang ia muncul, “apa maksud kalimat ini? Apa ikrarku ini bisa kuingat?” Apalagi bagi orang seperti saya. Saat dibaca, mungkin bertepatan saat saya lalai (menguap). Jika bersin asalnya dari Sang Rahman, maka menguap asalnya dari setan (Hadits). Ada orang berkata, “Setiap sampai di iyyakana'budu waiyya kanasta'in, aku selalu menguap!” Pertanyaannya, di tempat dimana kita harusnya berkonsentrasi, layakkah kita menguap? Orang lalai itu lalu bertanya, “Lalu apa yang harus kulakukan?” Kujawab, “Baca lagi iyyakana'budu waiyya kanasta'in.” Awalnya belum fokus, tapi akhirnya dibaca kembali.

Juga saat membaca tahiyat, ada pujian Allah untuk Baginda Nabi dalam “percakapan agung” di Mikraj, “Duhai Nabi Agung yang akan menyampaikan RisalahKu kepada hamba-hambaKu! Salam atasmu! Kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah milikmu!” Disini adalah titik fokus! Disini Allah sedang berfirman, seakan-akan Anda sedang bertatap dengan Baginda Nabi dan berkata dengan firman Ilahi tersebut. “Assalamu'alayka Yaa Ayyuhan Nabiyy...”

Tapi sayangnya puncak kantuk dan lalai menyerang tepat di waktu itu. Seperti yang tadi saya jelaskan, katakanlah, “Kamu mengalangi fokus konsentrasi dan melalaikanku!” Maka kuulangi salamku, “Assalamualayka ya ayyuhan nabi...” Seakan jemari di ‘tempat’ tersebut tiba-tiba jelas nampak di mata. Seakan tempat wafatnya Baginda Nabi tiba-tiba bisa disaksikan. “Assalamu 'alayka ya ayyuhan nabiyy wa rahmatullahi wa barakatuhu...” Jika Anda menyentuhnya dengan kalbu, dengan yang Anda ambil dari Allah, dengan pujian Allah kepadanya, “Kuambil pujian Allah padamu itu sebagai amanah & kusuguhkan padamu SAW” dengan penuh khushyuk, Anda seakan mendengar jawabanNya SAW, “Assalamu'alayna wa'ala 'ibadillahis salihin.” Semoga keselamatan dunia akhirat tercurah padaku, padamu, dan pada semua yang beriman! Amin. alfu alfi amin. Jutaan kali amiin. Ganjaran yang dijanjikan tak terbatas.

Jawaban terlayak atas kesetiaan Rasulullah SAW hanya kesetiaan meniti jalannya dengan usaha dan gairah yang tinggi. Andai seluruh dunia menjadi Yazid, Hajjaj, Hitler, dan Anda menjadi orang paling terzalimi di antara manusia, maka Anda tetap akan berseru, “radhina billahi rabba, wabil Islami dina, wabi Muhammadin nabiyya wa rasula.” Dengannya Anda mengungkapkan keridaan Anda atas segala suratan takdir dari Allah. “Allahumma al ikhlas, wa ridhaak, wa khaalis al isyq wal isytiya ila liqaaik.” Ya Allah buat kami bisa mengucapkannya dengan lisan dan kalbu kami! Jadikan kami istikamah bertawajuh kepadaMu! Jangan pisahkan kami dari jalan KekasihMu!

Ingatlah! Nabi hidup dalam kezaliman musuh selama 13 th di Mekkah dan 5 th di Medinah! Total 18 th! 18 tahun dari 23 tahun kenabiannya, beliau merasakan kezaliman dari antek-anteknya setan. Sedangkan antek setan muncul di setiap zaman, dan mereka yang menerima kezaliman antek setan di masa kini pun harus bersabar. Mereka harus bersabar dan membaca doa tadi, “radhina billahi rabba.” Letakkan keluhan itu di bawah kaki & injaklah. Ia harus digilas&diganti dengan bergembira atasnya! Kita harus berseru kepada keluhan, “Kamu memang layak untuk digilas!” Kita harus menggilas

keluhan kita dan memperkuat hubungan kita dengan Allah, dengannya kita wujudkan amanah QS 3:103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا

“Dan berpegangteguhlah kamu pada tali agama Allah”

Anda adalah pejalan di jalan tersebut. Dulu pernah diselenggarakan konferensi “Jalan Kenabian” di Turki. Tajuk konferensinya sangat cocok, demikian juga topik-topik yang dibahas di dalamnya. Tajuk dan topiknya dirasa cocok bila diukur dengan kemampuan kita. Membahas & menggambarkan keagungan Nabi SAW dengan sempurna bukanlah jangkauan kita. Semoga Allah izinkan kita bisa memujinya dengan sempurna. Tanpa memujinya, manusia takkan sadar sedang dibelakangnya SAW. Perhatikan! Jangan sampai kita meniti jalan selain jalannya SAW.

Mana yang layak? Melangkahkah, atau mengelap jalannya dengan wajah kita? Ya, kita harus meniti jalannya dengan tepat, langkah demi langkah. Demikian juga dengan jalannya Khulafaur Rasyidin yang diberi petunjuk! “Ikutilah jalanku dan jalan Khulafaur Rasyidin sesudahku!”^[1] Yaitu jalannya Sayyidina Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali radhiyallahu anhum ajmain. Tokoh cemerlang itu mengambil arahan Allah langsung dari Sang Nabi dengan sempurna, insya Allah. Dan mereka senantiasa istikamah menjalankannya. Sesungguhnya mereka melihat, merasakan, dan mendengarkan segala yang dilihat, dirasakan, dan didengar Baginda Nabi.

Dalam hadits sahih muslim, dari berbagai saluran sanad bisa kita simak, Nabi bersabda, “Jika aku bisa mengambil sahabat, aku akan mengambil Abu Bakar sebagai sahabatku. Aku akan membangun tali kasih persahabatan dengannya. Tetapi, Allah adalah Halil-ku (sahabat).”^[2]

^[1]Salah satu hadis dengan makna yang sama diriwayatkan sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبِشِيًّا وَسَتَرُونَ مِنْ بَعْدِي اخْتِلَافًا شَدِيدًا فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ (المُهَدِّينَ عَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ وَإِيَّاكُمْ وَالْأُمُورَ الْمُحْدَثَاتِ فَإِنْ كُلُّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ) (رواه ابن ماجه)

“Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah, dan mendengar serta taat (kepada pemimpin) meskipun ia seorang budak hitam. Dan kalian akan melihat perselisihan yang sangat setelah aku (tiada nanti), maka hendaklah kalian mengikuti sunnahku dan sunnah para khulafa’ rasyidin mahdiyyin (pemimpin yang lurus dan mendapat petunjuk), gigitlah ia dengan gigi geraham (berpegang teguhlah padanya), dan jauhilah perkara-perkara muhdatsat (hal-hal baru dalam agama), sesungguhnya setiap bid’ah itu kesesatan” (HR. Ibnu Majah. Hadis senada diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi, Abu Dawud, dan Ahmad).

^[2]Hadis ini ada dalam sahih Bukhari dan Muslim

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيلًا، وَلَكِنَّهُ أَخِي وَصَاحِبِي، وَقَدْ اتَّخَذَ اللَّهُ لِأَصَاحِبِكُمْ خَلِيلًا

“Sekiranya aku diizinkan oleh Allâh untuk menjadikan seseorang sebagai khalil, niscaya aku jadikan Abu Bakar sebagai khalilku, akan tetapi ia adalah saudara dan sahabatku, sedangkan Allâh Azza wa Jalla telah menjadikan sahabat kalian ini (diriku) sebagai khalilnya” [HR. al-Bukhârî, no. 3656, Muslim, no. 2383]

Risalah Nur dan Bersyukur adalah Jalan Keluar dari Kesempitan Rezeki

Saudara-saudaraku yang setia lagi mulia,

Pada bentuk yang pasti dan pada hampir seribuan pengalamanku, akhirnya aku sampai pada kesimpulan absolut yang aku rasakan pada sebagian besar waktu bahwasanya selama aku mengerjakan khidmat Risalah Nur, aku melihat terdapat perkembangan, kelapangan, kelegaan, serta berkah di hati, badan, pikiran, serta rezekiku. Baik saat masih di sana maupun saat sudah di sini, aku merasakan keadaan yang sama juga dialami oleh sebagian besar saudara-saudaraku. Dan sebagian besar dari mereka memang mengakui: "Kita juga merasakan hal yang sama." Bahkan sebagaimana yang aku tulis tahun lalu, rahasia dari mampu hidupnya aku dengan asupan makanan yang sangat sedikit adalah keberkahan tersebut.

Juga terdapat riwayat dari Imam Syafii: "Saya dapat menjamin rezeki para penuntut ilmu yang ikhlas."^[1] Karena terdapat kelapangan dan keberkahan di dalamnya.

Oleh karena hakikatnya ternyata seperti itu dan oleh karena murid-murid risalah nur menunjukkan kompetensi yang amat sesuai dengan kriteria penuntut ilmu yang ikhlas. Tentu saja meninggalkan khidmat risalah nur di saat kondisi kelaparan dan kekeringan seperti saat ini serta daripada sibuk mencari rezeki dengan alasan kedaruratan rezeki maka jalan keluar terbaiknya adalah bersyukur, hidup kanaah, dan menggenggam erat identitas sebagai murid risalah nur.

Ya, masalah rezeki mengguncang semua orang di semua tempat. Orang-orang yang sesat memanfaatkan kondisi ini. Sedangkan orang-orang ahli agama menganggap keadaan tersebut sebagai uzur dan berkata: "Kondisinya sedang darurat, apa boleh buat."

Artinya murid-murid Risalah Nur dalam menghadapi musibah kelaparan dan keadaan darurat lainnya harus kembali kepada Risalah Nur. Tugas bagi setiap murid Risalah Nur tidak hanya menyelamatkan imannya; barangkali ia juga berkewajiban untuk menjaga iman orang lain. Dengan demikian pengabdianya pun akan berlanjut secara serius.

Kami telah menulis kepada Anda untuk tidak melawan mereka yang berlawanan dengan rasa permusuhan. Sebisa mungkin ambillah orang-orang yang bertakwa dan berilmu sebagai teman. Namun, perhatikan titik berikut ini: Janganlah mendorong mereka ke dalam wilayah yang dapat menyinggung keteguhan dan keyakinan para murid serta merugikan Risalah Nur. Yang demikian jika tidak masuk dengan niat ikhlas akan mengakibatkan kelesuan. Jika di dalamnya terdapat egosentris dan keakuan, mereka dapat meremukkan keteguhan murid-murid Risalah Nur, pandangannya dapat menarik dan memencarkan sisi eksternal dari Risalah Nur. Saat ini dibutuhkan perhatian serta keteguhan yang amat sangat.

Pada keadaan yang demikian, tentu saja harapan saya berada di puncak tertinggi, telah muncul dua pahlawan dari kalangan murid-murid Risalah Nur: Bapak-anak Ahmed Nazif dan Salahaddin. Kita melihat dalam usaha menerbitkan Risalah Nur, usaha dua sosok ini setara dengan pencapaian kerja dari 200 orang. Singkatnya, salah satunya, yaitu anaknya, dia tinggal di Kars tetapi lewat korespondensi usahanya memberikan pengaruh yang kuat bagi Van, Erzurum, Konya, serta bagi daerah ini – layaknya surat yang tersertakan ketika kukirim kepada kalian. Ia betul-betul mirip seperti Abdurrahman.

Saudaramu,

Keterangan:

Salahaddin Celebi yang berasal dari Kecamatan Inebolu, Provinsi Kastamonu, seperti halnya ayahnya, Ahmed Nezif Celebi, dia juga salah satu murid Risalah Nur yang penting. Lahir pada tahun 1913. Lewat perantara ayahnya, ia mengenal Ustaz di tahun 1938. Ia masuk dalam sejarah sebagai salah satu orang yang menggandakan Risalah Nur dengan mesin fotokopi untuk pertama kalinya. Ia menjelaskan sendiri keadaannya tersebut: "Aku melihat mesin fotokopi di salah satu ruang usaha di Istanbul. Ketika aku mengetahui bahwa mesin ini dapat mencetak 100 halaman dalam satu menit, segera kubeli dan kubawa mesin itu ke Inebolu. Bagian yang pertama kali kugandakan dengan mesin tersebut adalah sinar ketujuh dari Risalah Ayatul Kubra yang membahas "Kesaksian Pengelana Alam." Ketika aku membawakan salinan pertama yang dihasilkan mesin tersebut, Ustaz sangat gembira. Gambaran perasaan ustaz akan karya tersebut dijelaskan dalam ungkapan: "Ya Rabbi! Anugerahilah surga firdaus kepada Nazif Celebi dan para penolongnya yang dengan satu pena menghasilkan 500 salinan risalah!" Salahaddin Celebi juga membersamai Ustaz saat berada di Penjara Denizli dan Afyon. Sosok Salahaddin Celebi yang digambarkan Ustaz dengan ungkapan "Pada keadaan yang demikian, tentu saja harapan saya berada di puncak tertinggi, telah muncul dua pahlawan dari kalangan murid-murid Risalah Nur: Bapak-anak Ahmed Nazif dan Salahaddin. Kita melihat dalam usaha menerbitkan Risalah Nur, usaha dua sosok ini setara dengan pencapaian kerja dari 200 orang", wafat pada tahun 1977.

Diterjemahkan dari buku *Nurlardan Secmeler* Vol.8 Bagian *Kastamonu Lahikasindan* halaman 115-117 dan 174-175

Asli Kaplan (Ed), 2011, *Nurlardan Secmeler – 8*, Istanbul: Mustu Yayinlari

[1] Al Qudai, Musnadus Syihab 1/244; al Kannuji, Abcadul ulum 1/98; al Munawi, Faidhul Qadir 6/175

Hak Orang Tua dan Hak Dakwah

Tanya: Bagaimana harusnya bersikap kepada kedua orang tua yang tidak menginginkan kita aktif dalam usaha dakwah?

Jawab: Terkait kebutuhan akan pengembangan Islam, setiap masa memiliki prioritasnya masing-masing. Misalnya di masa *Dinasti Umayyah, Abbasiyah, dan Usmani*. Karena di masa itu hal-hal seperti menguasai ilmu pedang, memelihara kuda perang, dan memiliki niat untuk bergabung dalam jihad adalah hal-hal yang sangat penting, maka semua orang yang hidup di masa tersebut mengetahui bahwa jenis jihad tersebut adalah tugas tersuci. Di samping periode tersebut, juga terdapat periode dimana sosok-sosok seperti *Mus'ab bin Umair* dan *Khabbab bin Arats* tumbuh di masa awal penyebaran Islam. Di masa itu misalnya, tidak diketahui adanya pedang maupun kuda yang dipelihara. Sebaliknya, di masa tersebut para pahlawan cinta menyebar ke seluruh penjuru bumi dengan membawa bukti-bukti Al-Quran yang cemerlang layaknya permata. Mereka berperangai lembut dan siap menyingkirkan kerasnya hati dan batunya pikiran di kepala lawan bicaranya. Demikianlah, Khabbab melunakkan hati Mus'ab. Demikian juga Mus'ab menakhlukkan hati tujuh puluh orang dalam setahun dakwahnya di Madinah. Mus'ab bin Umair memberi pelajaran kepada masyarakat Madinah sama persis dengan pelajaran-pelajaran yang diterima dari gurunya, yaitu Sayyidina Khabbab bin Arats yang notabene adalah seorang budak. Demikianlah jihad dilaksanakan di masa itu. Akan tetapi, di hari Uhud Baginda Nabi SAW menginginkan hal lain dari Mus'ab. Masa ketika Sayyidina Mus'ab jatuh syahid di tangan orang-orang kafir, dimana terdapat pedang yang disarungi baju lamanya dan jubah Rasulullah juga menempel di punggungnya, secara deretan kejadian menunjukkan kondisi yang berbeda. Di hari Uhud, tugas baru yang diemban Sayyidina Mus'ab tersebut secara kebutuhan mendapat prioritas utama. Saya tidak berpikir telah menggambarkan bahasan-bahasan ini untuk menggelorakan emosi dan membangkitkan gairah Anda. Maksud dari saya menjelaskan bahasan ini adalah untuk menyampaikan bahwasanya di setiap masa terdapat perbedaan pada hal mana yang lebih menjadi prioritas.

Di masa kita saat ini, demikian **urgennya** pekerjaan **irsyad** dan **tabligh** untuk menjadi prioritas, tetapi di waktu yang sama *menakhlukkan Jerman dengan tank dan membawa semua teknologi industri Jerman ke negeri kita tidaklah lebih utama dibandingkan mengenalkan Allah SWT kepada lima puluh masyarakat Jerman. Membujuk Rusia agar meletakkan bulu ledak nuklirnya di negeri kita tidaklah lebih penting dibandingkan dengan mengenalkan Allah kepada lima puluh warga Rusia. Demikian juga dengan Amerika, membawa semua sistem dan kemajuan di Amerika ke negeri kita tidaklah lebih penting dibandingkan dengan menjelaskan apa itu muslim kepada sepuluh orang negro di sana.*

Pada hari ini, disebabkan urgensinyalah irsyad akhirnya sampai pada posisi dimana ia menjadi tugas terpenting yang layak mendapatkan aplaus dari para penghuni langit. Oleh sebab itu, menggeser perhatian masyarakat yang sedang bersemangat dengan Islam ke masalah-masalah materi dan politik, artinya mengeluarkan perhatian masyarakat tersebut dari posisi seharusnya. Hal tersebut adalah salah satu dari banyak kekhawatiran-kekhawatiranku. Kelompok-kelompok yang meyakini segala permasalahan dapat dicarikan solusinya di tingkat parlementer, mereka terhitung sebagai sosok-sosok yang mengeluarkan permasalahan inti dari posisi seharusnya. Tentu saja sebagai sebuah realita jalan parlementer juga perlu digarap. Akan tetapi, apabila masalah amar makruf nahi munkar tidak ditujukan

kepada pondasi dasarnya, di waktu yang dekat mereka, termasuk juga para politisi, akan menemui jalan buntu yang akan sangat mengejutkannya. Semoga Allah tidak menunjukkan hari itu kepada kita! Kita harus menggunakan semua upaya yang bisa kita lakukan. Atas inayat Ilahi, kita tidak boleh meninggalkan lahan irsyad dan tabligh kosong begitu saja.

Di masa ini, kita memiliki putra dan putri yang melakukan pekerjaan irsyad serta tabligh layaknya Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash dan Mus'ab bin Umair. Sayyidina Mus'ab bin Umair, sosok dimana pemuda dan pemudi kita mengambil inspirasi darinya, setelah tinggal di Mekkah selama 4-5 tahun lamanya kemudian pertama-tama ia hijrah ke Ethiopia sebelum akhirnya melanjutkan hijrahnya ke Madinah. Hanya Allah yang mengetahui betapa besar ujian yang diberikan pihak keluarga kepadanya. Anak yang memiliki keindahan surgawi ini telah menerima Islam saat usianya baru menginjak 15-16 tahun. Ia mengerahkan semua upayanya untuk tidak menyakiti hati ibunya. Di waktu yang sama, ia tidak sesaat pun berpaling dari sisi Baginda Nabi SAW. Sa'ad bin Abi Waqqash adalah putra dari pamannya Baginda Nabi. Ia masuk ke naungan Islam di usia 18 tahun. Di umurnya yang masih belia tersebut, ia telah menunjukkan loyalitasnya kepada Baginda Nabi. Ia menjelaskan sendiri keadaannya:

“Di suatu malam di Mekkah, saya keluar untuk untuk melakukan hadats kecil. Karena lapar, mata saya tidak dapat melihat dengan jelas. Dari suara air saya memahami bahwa ia telah mengenai sesuatu yang keras. Saya berusaha merabanya dan tangan saya berhasil menemukan sepotong kulit. Dengan hati bahagia aku membawanya pulang. Aku membersihkan dan memasaknya. Aku menikmati kuah sup dari rebusan kulit tersebut selama tiga hari. Dengannya aku mengatasi laparku dalam beberapa hari.”^[1] Sayyidina Sa'ad bin Abi Waqqash yang telah melewati beragam kesulitan hidup seperti kisah tersebut kemudian berkata: “Suatu hari Ibuku datang menemuiku dan berkata: *'Saya bersumpah tidak akan makan apapun dan tidak akan berpindah dari bawah terik matahari sampai engkau berpaling dari jalanmu itu!'* Tiga hari berturut-turut ibuku benar-benar melaksanakan sumpahnya. Ketika ia mulai pingsan di hari ketiga, aku segera menemui Baginda Nabi dan menjelaskan keadaannya. Ayat kemudian turun: **'Dan kami wajibkan kepada manusia agar berbuat kebaikan kepada kedua orang tuanya....'**^[2]^[3]

Di masa itu, sensitivitas di sisi tersebut memang dibutuhkan. Segala upaya dilakukan untuk tidak menyakiti hati ayah dan ibu yang masih musyrik, tetapi di waktu yang sama kegiatan untuk berdakwah tidak pernah kendur. Hari ini kita hidup di masa dimana segala beban dakwah berada di pundak kita, baik laki-laki maupun perempuan. Semoga Allah SWT mengokohkan generasi ini! Akan tetapi, jangan sampai masalah ini jadi sebab kita menyakiti perasaan kedua orang tua kita. Kita tidak boleh lupa, walaupun misalnya mereka musyrik sekalipun, Al Quran memerintahkan kita untuk menghormati mereka: **“...pergaulilah keduanya di dunia dengan baik...”**^[4]

Tugas dasar kita kepada orang tua adalah sensitif dalam mentaati keduanya serta selalu memasang wajah penuh senyuman saat berinteraksi dengan mereka. Secara fitrah dan karena kasih sayangnya, tidak ada satu ibupun yang rela hidup berjauhan dengan anaknya, walaupun untuk alasan dakwah. Akan tetapi, jika terdapat ladang dakwah yang membutuhkan pengorbanan dimana di sana dibutuhkan sumber daya manusia untuk mengelola program-program dakwah, maka dia harus tetap berdiri teguh di sana. Jika tidak berdiri teguh, kegoyahannya tersebut dapat dianggap pengkhianatan kepada dakwah dan teman-teman seperjuangannya. Orang-orang yang berada pada posisi harus memilih salah satu di antara dua pilihan ini harus memohon rida ibunya seraya mencium tangan dan kaki ibunya. Ia harus menumpahkan air matanya dan berkata: **“Aku mencium kaki ibu dengan penuh rasa bangga. Karena Baginda Nabi bersabda ‘surga ada di bawah telapak kaki ibu.’**^[5] Namun, insya Allah aku akan menjadi anak yang membanggakanmu di akhirat dan di hadapan Baginda Nabi

SAW,” untuk meyakinkan ibunya. Karena hak terbesar yang harus kita penuhi setelah hak Allah adalah hak orang tua. Dalam Al Qur'an tertera peringatan:”...**jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak...**”^[6] Saya secara pribadi senantiasa gemetar bila mengingat peringatan yang terdapat pada ayat ini.

Terkait topik pembahasan, saya hendak menceritakan peristiwa yang terjadi pada diri saya. Saya tidak ingat pernah menyakiti hati ayah saya. Saya hendak menceritakannya sebagai bentuk dari tahdis nikmat: Saya dapat bersumpah bahwa saya tidak pernah menginjak bahkan bayangan dari ayah saya. Ketika berjalan bersamanya, saya selalu berusaha berjalan di belakang bayangannya. Ayah saya adalah sosok yang sangat bersih. Beliau juga merupakan guru bahasa Arab saya. Namun salah satu keputusannya pernah membuatku berkata:”Ayah, permasalahan rumit seperti petualangan yang jatuh kepada saya ini hampir saja membuat ibu dan saudara-saudara lainnya menangis!”. Beliau ketika itu pergi ke tempat yang tidak disukai keluargaku dan ketika perjalanan pulang, beliau terjatuh tepat di atas rel kereta. Namun suratan takdir berkata bahwa kereta tidak melindasnya. Hanya sebagian pakaiannya saja yang tersobek. Ayah dengan nada protes dan marah berkata kepadaku:”Ayah seperti apa yang kau inginkan?”

Jika mengingat peristiwa tersebut, hatiku gemetar terguncang oleh kekhawatiran bagaimana aku mempertanggungjawabkannya di akhirat nanti. Hari itu duniaku runtuh. Demikian dahsyat efeknya, aku sampai tidak ingat pada tungku yang kubakar. Tungku yang terbakar menyalurkan api ke sekelilingnya. Muncul kobaran api kecil di kamarku. Aku benar-benar terguncang.

Ya, hak ayah dan ibu amatlah besar. Aku tidak bisa memaafkan diriku walau masalah tersebut sepertinya remeh. Bagaimana bisa aku jadi pemicu bagi ayahku yang merupakan seorang religius meluapkan kemarahannya? Aku masih merasakan penyesalan di lubuk hatiku yang paling dalam. Namun, di akhir kehidupannya, beliau menyatakan kebanggaannya kepadaku. Hari-hari terakhir dalam kehidupannya jatuh pada hari Kamis pertama di bulan Ramadhan. Aku berkata kepadanya:”Jika ayahanda mengizinkan aku akan berangkat ke Manisa, tempat dinasku yang baru.” Wajahnya menatapku dengan menyiratkan ketidakridaan, tetapi di akhir beliau berkata:”Pergilah anakku! Disini engkau hanya ditunggu oleh empat mata, tetapi di sana engkau telah ditunggu oleh ribuan mata. Ya, beliau meridai dan bangga padaku, tetapi aku tetap tidak bisa memaafkan kesalahanku.

Terkait muamalah kepada kedua orang tua, lebih sensitif dan berhati-hatilah, khususnya jika keduanya juga sensitif dalam menjaga wudu dan waktu salat. Jika kalian menginginkan umur yang berkah, ingin istikamah dan kokoh dalam ketakwaan, serta menginginkan wajah bercahaya saat menghadap ke haribaan Ilahi, jangan pernah goyah dalam menghargai kedua orang tuamu. Seorang manusia tidak memiliki hak untuk menentang dan berbuat tidak adil kepada kedua orang tuanya. Memang hak apa yang layak dituntut oleh seorang anak kepada kedua orang tuanya? Terkait masalah ini, al Quran sangat tegas dalam menunjukkan sikapnya. Sang Penyusun Gagasan Abad ini dalam menjelaskan masalah ini berkata:”**Mereka yang menentang kedua orang tuanya adalah monster yang merusak manusia**”^[7]

^[1] Abu Nuaim, Hilyatul Auliya, 1/93

^[2] QS Al Ankabut 29:8

^[3] Wahidi, Asbabun Nuzul, hlm. 341

^[4] QS Lukman 31:15

[5] Al Qudai, Musnadus Syihab, 1:102

[6] QS al Isra 17:23

[7] Bediuzzaman Said Nursi, al Kalimat, kata ke-32

Tugas Fitri Manusia : Beriman, Berdoa, dan Menyelamatkan Iman

(Umumi Seferberlik, Sohbet Atmosferi, s.74-78)

Iman, memanusiakan manusia. Iman bisa menjadikan manusia sebagai raja. Sedangkan Kekufuran, menjadikan manusia sebagai hewan. Kalau begitu, tugas asli manusia adalah beriman dan berdoa.

Di antara banyak dalil, satu diantaranya adalah perbedaan tujuan hidup manusia dan hewan. Ia adalah bukti yang jelas. Ya, manusia sejati yang beriman menunjukkan perbedaan yang jelas dengan hewan. Karena hewan, ketika diciptakan di dunia, seakan datang dari alam lain, ia datang ke dunia ini dalam keadaan sempurna (tidak perlu belajar). Ada yang hanya butuh waktu dua jam, ada yang butuh dua hari, ada yang butuh waktu dua bulan, lalu semua potensi dan kemampuannya dapat muncul dengan sempurna dalam dua hari, misalnya semut dan burung gereja.

Ini artinya tugas hewan bukanlah untuk belajar dan jadi matang. Ini artinya tugas hewan bukanlah menyadari kekurangan yang kemudian mengharuskannya berdoa. Tugas hewan adalah berperilaku sesuai instingnya, dan melakukan penghambaan dengannya.

Sedangkan manusia ketika datang ke dunia ini berada dalam keadaan tidak mengetahui peraturan-peraturan yang ada di dunia; ia perlu belajar segala hal; waktu 20 tahun pun dirasa tak cukup untuk mempelajari bagaimana bisa hidup berdikari. Sepanjang hidupnya ia selalu dalam keadaan butuh belajar. 15 tahun hanya cukup baginya untuk bisa membedakan yang bermanfaat dan berbahaya (usia baligh). Hanya dengan hidup dalam masyarakat ia bisa meraih manfaat, dan menghindarkan diri dari bahaya.

Kalau demikian, maka tugas fitri manusia adalah mendewasakan diri dengan terus belajar, dan menghambakan diri dengan berdoa. Yakni, ia perlu berpikir: "Atas kasih sayang siapakah kebutuhan-kebutuhan hidupku bisa terpenuhi dengan penuh hikmah?". "Atas kedermawanan siapakah aku tumbuh besar dalam didikan yang dengan penuh kasih sayang?". "Atas anugerah dari siapakah aku dirawat dan diatur"? Dan dengannya manusia selalu berada dalam keadaan harus berdoa dan memohon dengan lisan fakirnya kepada Dzat yang Memenuhi Semua Kebutuhan. Ini artinya manusia datang ke dunia ini untuk meraih kesempurnaan dengan wasilah berdoa dan menuntut ilmu.

Tanpa iman, manusia tidak bisa selamat di akhirat. Allah SWT berfirman: "Orang-orang yang beriman dan beramal shalih, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik" (Ar Ra'd 29). Baginda Nabi SAW dalam sabdanya menjelaskan: "Allah tidak menerima iman tanpa amal perbuatan, dan tidak pula menerima amal perbuatan tanpa iman" (HR Thabrani).

Dalam riwayat lainnya, Abu Hurairah menyampaikan bahwa Nabi SAW bersabda: "Tidak ada seseorang yang dimasukkan ke surga oleh amalnya," Lalu ada yang bertanya: "Tidak pula Engkau wahai Rasulullah?". Beliau menjawab: "Tidak pula saya, kecuali Tuhanku melimpahkan rahmat-Nya kepadaku" (HR Bukhari dan Muslim).

Abu Saïd al Khudri ra menyampaikan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Setelah penduduk Surga masuk ke surga, dan penduduk neraka masuk ke neraka, maka Allah Ta'ala berfirman, 'Keluarkanlah dari neraka orang-orang yang dalam hatinya terdapat iman walaupun sebesar biji sawi.' Mereka pun dikeluarkan dari neraka. Hanya saja tubuh mereka telah hitam legam bagaikan arang. Oleh karena itu, mereka dilemparkan ke sungai *hayaa* atau *hayat*. Kemudian tubuh mereka berubah bagaikan benih yang

tumbuh setelah banjir. Tidakkah engkau melihat benih tersebut tumbuh berwarna kuning dan berlipat-lipat.” (HR Bukhari)

Bagaimana caranya agar rahmat Ilahi bisa diraih? Sang Pembawa Kabar Gaib yang terakhir SAW bersabda: “Apabila Allah memberi hidayah kepada seseorang melalui upayamu, itu lebih baik daripada apa yang dijangkau matahari sejak terbit dan tenggelam (HR Bukhari dan Muslim).”

Dari inspirasi ini, para pahlawan Islam mengorbankan semua yang mereka miliki demi keselamatan iman masyarakatnya. Bedyazzaman Said Nursi dalam kutipannya yang terkenal mengatakan: “Aku rela mengorbankan seluruh yang aku miliki, sampai jika aku harus mengorbankan urusan duniaku sendiri demi untuk menyelamatkan masyarakat di sekitarku dari siksa Allah Swt.. Sedikit pun tidak terselip harapan di dalam sanubariku untuk masuk surga sendirian, atau takut kepada neraka dengan mengorbankan kepentingan pihak lain. Yang aku harapkan adalah keimanan seluruh penduduk negeri Turki, yang saat ini telah mencapai sekitar dua puluh juta orang, dan keimanan seluruh penduduk dunia Islam yang mencapai beratus-ratus juta, bahkan bermilyar orang banyaknya. Andaikata kandungan Al-Qur’an kita hanya dapat menaungi sekelompok orang saja yang berada di muka bumi ini, niscaya aku tidak akan berharap mendapatkan kenikmatan surga sebelum seluruh penduduk bumi mencapai keselamatan di akhirat kelak secara keseluruhan. Bahkan, aku rela dimasukkan ke dalam neraka Jahannam, asalkan seluruh penduduk dunia dapat menikmati kesenangan surga di akhirat kelak.”

Para sahabat sangat gigih dan totalitas dalam usaha menyelamatkan iman. Misalnya Abu Talha r.a. Ketika ayat :”[3.92] *Kamu sekali-kali tidak sampai kepadakebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya.*” diturunkan, setelah menimbang dalam pikirannya, ia segera mendatangi Rasulullah dan mengutarakan niatnya untuk menyedekahkan kebun yang amat dicintainya. Rasulullah pun bersabda agar ia menyedekahkannya kepada anggota keluarganya yang miskin (HR Bukhari).

Ketika ayat: “[9.41] Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan atau pun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” diturunkan, ia segera melompat untuk kembali bersiaga di pos terdepan. Dan suatu saat, ia pun ikut dalam perjalanan ke Siprus walaupun usianya sudah sangat renta. Dia menjawab larangan anak-anaknya dengan berkata bahwa Allah Ta’ala telah memerintahkan kepada kaum muslimin untuk “*maju bersama-sama / infiruu*” (QS An Nisa 4:71)

Pahlawan berikutnya adalah Sayyidina Abu Ayyub Al Anshari r.a. Tidak ada yang mengetahui betapa dalam beliau memaknai ayat “*maju bersama-sama / infiruu*” (QS An Nisa 4:71) ini. Walaupun ia sudah tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk berkuda namun tekadnya telah mengantarkannya ke pintu gerbang Istanbul. Kematian hanyalah menjadi pintu pertemuan yang menjadi saksi perjumpaan kekasih dengan yang dicintainya. Barangkali ia tidak rela dengan kematiannya karena belum tuntasnya misinya. Ia pun menjawab perintah “*infiru*” ini dengan bergabung bersama pasukan hingga ke pintu gerbang Istanbul dan meminta pasukan yang lain untuk menguburkan jasadnya di tempat terdekat yang bisa mereka capai agar ia bisa mendengar derap langkah kaki dan kuda prajurit penakhluk Istanbul yang dijanjikan kabar gembira oleh Rasul.

Kisah heroik berikutnya terekam ketika Usmani melawan sekutu dalam Perang Gallipoli atau Canakkale (1915-1916). Usmani dalam perang tersebut digempur oleh Inggris, Perancis, Australia, Selandia Baru, Pasukan Hindia dan Kanada. Kondisinya amat sulit. Terkadang makanan tidak bisa disuplai kepada para tentara. Senjata pun menunggu kiriman dari Jerman. Dalam perang ini, dari pihak Usmani terdapat lebih dari 500.000 syahid dan 700.000 luka-luka. Kekurangan pasukan membuat para mahasiswa di *Istanbul University* dipanggil untuk mempertahankan negara.

Zaman sekarang, sebenarnya kondisi kaum muslimin lebih parah dan terdesak bila dibandingkan dengan Perang Canakkale. Bencana dan musibah hanya bisa dilewati sesuai dengan perjuangan yang diberikan umatnya. Di zaman ini dibutuhkan mubaligh, mursyid, guru yang ikhlas, murid yang semangat, dan pengusaha yang tulus, untuk menyampaikan cahaya Nabi Muhammad SAW ke hati sanubari seluruh umat manusia. Zaman ini, dengan melihat perbedaan kondisi dan tantangan yang dihadapinya, adalah Zamannya infiruu atau zaman untuk maju bersama-sama.

Semuanya harus maju dengan apa yang ada di tangannya. Yang punya pabrik dengan pabriknya, yang punya kecerdasan maju dengan kecerdasannya, yang punya profesi bagus dengan profesinya, yang punya waktu dan energi dengan waktu dan energinya. Insya Allah mereka akan ambil bagian dan bekerja sesuai bidangnya masing-masing. Inilah makna “jemm u nefir”, walaupun bungkusnya berbeda tetapi zaman ini tetap dihitung sebagai hari-hari dimana “jemm u nefir” diperlukan.

Takut Kepada Allah

Ada seorang pemuda dimasa Sayyidina Umar bin Khattab, yang beliau kenal, ketika tidak hadir di masjid dalam 2-3 hari berturut-turut, di sudah pemuda yang selalu hadir di shaf pertama tanpa mengenal panas dan dingin cuaca, siapakah yang tahu betapa sempurna rukuknya sehingga membuat Umar bin Khattab merasakan kehadirannya.

Siapakah yang tahu kekuatan yang terselip dalam pujian rukuk yang dibaca: “Rabbana wa lakal hamdu mil as samawati wa mil al ardhi wa mil ama syi’ta min syai’in ba’dhu” yang membuat dadanya Sayyidina Umar bergejolak.

Siapakah yang tahu, sebagaimana pandangan dari kalian telah jadi wasilah yang memberiku ilham, ia pun membuat dadaku bergejolak; sebagaimana sebagian pandangan kosong yang mengeringkan air mataku, sebagaimana sebagian pandanganpun membuatku mengalirkan air mata, siapakah yang tahu, betapa banyak diantara jamaah yang telah mengilhami beliau ra.

Iniilah salah satu diantaranya sosok yang setiap hari beliau melihatnya. ketika beliau tidak melihatnya dalam 2-3 hari, dimana pemuda ini?

Biarlah aku yang menjadi kurban atas tingginya pahaman para sahabat, demikian menjaga adabnya mereka, karena beberapa alasan tertentu, mereka tidak menyebut namanya dalam buku-buku hadist. Kalau saya sangat penasaran. Betapa tidak beruntungnya saya, tidak bisa mengetahui nama pemuda ini. Betapa banyak buku rijal (biografi para rawi hadist) yang saya teliti, namun tetap tidak dapat ditemukan. Tidak ada namanya. seorang pemuda yang majhul (tidak dikenal).

Walaupun namanya tidak ada, namun kalau puncak everest dijadikan monumen untuk mengenangnya, itu pantas baginya. seperti yang diungkapkan penyair Mehmet Akif : “Jika seandainya batu kabah dijadikan nisannya, itu masih belum pantas untuknya”. Jika seandainya puncak everest dijadikan nisannya, tidak cukup untuk menjadi monumen yang pantas untuk mengenang pemuda ini.

Masih jejak, fisiknya sempurna, ketika dia pulang ke rumah, ada seorang wanita yang terpicat dengannya. Setiap hari ia melakukan hal-hal berbeda untuk menarik perhatian pemuda ini agar mau mengunjungi rumahnya. Rasulullah, beliau bersabda: sepeninggalku tidak ada fitnah yang lebih besar kecuali fitnah wanita’.

Ya tidak ada orang yang paling berbahaya selain orang yang berniat untuk membuat fitnah. ya sebuah fitnah yang seperti ini setiap hari merintang jalannya. pada akhirnya, pemuda ini hanyalah seorang manusia. hatinya pun mulai condong kepada wanita itu.

Dikatakan seperti itu saya tidak bersama dengan dia untuk bisa mengetahui keadaan sebenarnya, apalagi hati saya. akan tetapi situasi dan kondisinya dikatakan demikian. pemuda ini lewat didepan fitnah ini selama satu, dua, tiga bulan, tetapi ia tidak memedulikannya. Akan tetapi suatu hari, sepertinya terdapat keraguan dalam langkahnya. ataukah tersandung kakinya.

Apakah terdapat sesuatu yang memasuki pikirannya. ataukah sekelebat hanya terlintas dalam benaknya. saya tidak akan bisa mengetahuinya. ketika dia sadar ayat ini terulang-ulang diantara lisannya, kondisi ini bisa terjadi pada siapapun, bahkan karena pernah terjadi pada Qitmir ini, karenanya aku pun

menyaksikan ini juga terjadi pada orang lain: innalladziina ittaqwa idzaa massahum thaa-ifun mina sysyaythaani tadzakkaruu fa-idzaa hum mubshiruun.

Ketika dia sadar, dia melihat lidahnya membacanya entah mungkin ratusan kali, tanpa berhenti. Allah seakan menggerakkan lidahnya untuk membaca ayat ini, lidahpun seakan terkunci dari hal lain dan hanya membaca ayat ini. Mereka yang berada didaerah takwa ini ketika berada dalam kondisi labil, saat kembali mengingat Allah, mata pun terbuka dan tersadar.

Ayat terbaca dilidahnya, namun belum masuk ke hati. Dan ketika kalbu merasakan beratnya ayat, ia pun jatuh tersungkur di depan pintu. lalu para tetangga pun berlari, membopong dan membawanya ke rumah. Akan tetapi, sungguh jiwanya telah menyaksikan keagungan ayat : irji'i ila rabbiki radhiyatan mardhiyyah...

Sungguh jiwanya telah menyaksikan keagungan ayat : “wahai jiwa-jiwa yang bersih, sungguh Allah telah ridha kepadamu, engkau pun ridha kepadaNya, kembalilah kepada Rabbmu...” Mereka membawa lalu menguburkannya. Para tetangga berpikir bahwa meninggal di depan rumah wanita asing adalah hal yang memalukan.

Sayyidina Umar : “bagaimana bisa meninggal dunia? tidak ada tanda-tanda kesakitannya. Bukankah seharusnya kalian menceritakannya kepadaku? Mereka pun menceritakan peristiwanya. Sayyidina Umar pun berdiri di kubur pemuda ini.

Beliau pun berdoa tanpa henti, memohon ampunan kepada Allah. Lalu, karena besarnya ketakutannya kepada Allah, beliau pun membaca ayat : “wa li man khaafa maqama rabbihii jannataan” Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

Wahai pemuda....

Bukan satu surga melainkan dua surga. Surga Firdaus dengan segala keindahan terhambar dibawah kakinya. Para sahabat mungkin terkesima, kepada siapa Sayyidina Umar berbicara. Jika mereka mengenal Umar ra, sebenarnya mereka tidak perlu heran. Umar adalah sosok yang berseru dari mimbar kepada komandan pasukan yang berjarak sepuluh hari darinya.

Komandan Sariyah ketika itu tidak menyadari datangnya musuh dari belakang. Lalu tabir ghaib terbuka, Allah menunjukkannya kepada Umar, beliau pun menghentikan khutbahnya dan berseru : ” Ya Sariyah, al jabal... al jabal...” Dan komandan Sariyah yang berjarak sepuluh hari mendengar seruan ini, ia pun mengatur strateginya sesuai dengan arahan ini.

Inilah suara Umat yang terdengar dari jarak yang tak terhingga. Dalam satu bagian dari sisi suara Umar berhubungan dengan dimensi lain, seperti seorang Imam yang manalqin mayit, beliau menyeru pemuda di dalam kubur ini: ” wa li man khaafa maqama rabbihii jannataan” Dan bagi orang yang takut akan saat menghadap Tuhannya ada dua surga.

Jangankan sekedar mendengarkan suaranya, seandainya pemuda ini telah lama wafat, tulang-belulangannya telah remuk terpecah, telah ditempatkan di ujung surga, walaupun naik ke ujung langit yang menggelegar, maka ia akan menjawabnya: ” Labbayk ya Amir al Mukminin, betapa tidak beruntungnya saya, tiga hari tidak bisa shalat dibelakangmu, mereka membawaku ke tempat ini.”

Ruh-ruh yang terbuka dengan makna, telah membuat hari-hari kita merasakan tegangan metafisik. Dimasa dimana kejadian-kejadian metafisik menjadi obrolan dimana saj, tidak bisa diperdebatkan lagi apakah suara kubur bisa terdengar atau bisakah bicara dengan roh.

Setelah suara Sayyidina Umar selesai, terdapat keheningan sesaat. Tiba-tiba muncul suara yang memecah keheningan. Suara ini muncul dari dalam bumi. Suara yang bisa didengar oleh semua orang :” ya Amir al Mukminin, inni wajadtu marratain. Saya menemukan dua kali lipat dari apa yang Anda katakan.”

Dengan apa kamu temukan dua kali lipat itu? Di tempat dimana kamu harus menjaga kesucianmu, dimana kamu dapat menjaga perasaan yang mengalir dalam urat nadi dengan mengatakan : ” syahwat....syahwat’ Dimana kamu mengatakan tidak terhadap syahwat, membuatmu tiba-tiba naik ke martabat kewilayahan (kewalian) yang paling tinggi, sehingga seruanmu terdengar datang dari akhirat ke dunia. demikian sebaliknya, suara yang datang dari dunia didengar di akhirat.

Walaupun kamu berada dibalik surga, tetapi kamu tetap menjawab seruan Sayyidina Umar. Peristiwa yang terjadi pada Kifl juga demikian. Para ustadz sudah menjelaskannya berulang kali. Ketika gejala syahwat menggebu-gebu, ia berhasil meredamnya dan meninggalkan dunia karenanya. Tertulis di pintu rumahnya : ” Allah telah mengampuni Al Kifl.” Orang-orang yang berlalu lalang dirumahnya pun berdoa: ” Semoga Allah mengampuni Al Kifl.”

Dan Sayyidina Yusuf as pun sampai pada puncak kematangannya. Beliau menjawab ajakan “hayta laka...” yang dihiasi dengan kecantikan sempurna seorang wanita, bahkan dengan ancaman dari wanita itu: “kalau kamu tidak menerima ajakan saya, akan saya laporkan kamul” dengan jawaban : ‘Qala ma’adzallah (aku berlindung kepada Allah)’ Ia berdiri tegak sebagai monumen kesucian, ‘Qala ma’adzallah, innahu rabhi ahsana matswaaya, innahu la yuflihu adz dzalimun.’ (Q.S Yusuf)

Dalam penafsiran yang lain, kata ‘rabbi’ disitu mengarah kepada ‘tuanku’. Dia telah memberiku kedudukan dan jabatan yang layak. Dia mempercayaku. Salah satu dari sifat para nabi adalah ‘amanah’. Baginda Nabi SAW pun dengan sifat amanahnya diterima oleh masyarakatnya. Ketika sifat amanah ini tidak dikokohkan, bagaimana bisa masyarakat menerima pesan-pesan kalian.

Nabi Yusuf as dimasa mendatang akan menyampaikan pesan-pesannya. Beliau akan bersabda : ‘ percayalah padaku’. Orang yang dasar imannya goyah, tidak akan bisa mengokohkan sifat amanah dalam setiap pesan yang disampaikan. Amanah adalah sifat utama para Nabi. Sedemikian amanahnya para Nabi, jika kalian akan pergi ke suatu tempat, kalian bisa menitipkan istri kalian kepadanya, mereka bahkan tidak akan melihat wajahnya.

Bediuzzaman Said Nursi, sang monumen kesucian dimasanya, beliau ketika itu tinggal dikediaman Gubernur Tahir Pasha Di rumahnya juga ada dua putrinya yang berumur 12 – 13 tahun. Beliau berkata : ‘seandainya ditanyakan yang mana si A dan si B, saya bisa bersumpah bahwa saya tidak bisa membedakannya. Apa hak saya. Saya tidak punya hak untuj melihat mereka yang merupakan kehormatan dan kesucian tuan rumah. inilah cara pandang yang suci.

Beliau adalah teladan dari iffah (kesucian). Masyarakat pun dengannya mempercayai dan mengandalkan Anda. Mereka akan mengamanahkan anak gadisnya kepada Anda. Para Ustadz menjelaskannya dengan indah dari pensyarah kitab Multaqa:’ pada suatu malam yang berkabut, ada

anak gadis dari Pasa yang tersesat di jalan. Anak gadis ini lalu meminta bantuan kepada seorang pemuda yang sedang belajar dan menulis buku dengan temaram cahaya lilin.

Sesekali ia mengulurkan tangannya ke api lilin, dan menariknya ketika merasa kepanasan, ia mengulangnya hingga subuh. Ketika pagi tiba, sang ayah menjemputnya. Si gadis menceritakan peristiwa ini kepada ayahnya. Sang ayah lalu memanggil si pemuda dan bertanya kepadanya : ” kenapa kamu melakukan hal itu hingga pagi?”

Pemuda menjawab: ‘ ketika nafsu datang menggodaku, terdapat ayat Quran yang merangkum peristiwa ini: *nazghun min nazaghi asy syaithan*, ketika syaitan mengelincirkanku, aku pun mengulurkan tanganku ke atas api lilin sambil berujar: ‘ inilah hukuman bagi orang yang menuruti nafsu jasmaninya, kalau kamu tahan, kamu boleh melakukannya. Dengannya, aku pun membuat perhitungan terhadap nafsuku sampai pagi.’

Dengannya, aku berjuang melawan nafsuku. Sang ayah: “sebenarnya, aku juga sedang mencari calon menantu yang iffahnya setinggi ini. Dalam manakibah, tidak terdapat jalur periwayatan dari fulan, dari fulan, dari fulan... dalam manakibah, tidak perlu dipertanyakan ke tsiqahan perawinya. inilah manakibah. Akan tetapi, mekarnya bunga iffah dan futuwah (kematangan) dapat kita lihat ribuan contohnya di sekitar kita.

Sewaktu saya bertugas sebagai manajemen di suatu lembaga, ada siswa yang saya kenal, kedua siswa tersebut menghampiri teman kami. wajahnya bercahaya, ia berkata : ‘saya melihat tanpa sengaja hal yang haram. Tolong berikan uang ini sebagai sedekah kepada seseorang, dan jangan certitakan kepada siapapun.’ Teman ini pun datang dan dengan penuh haru menceritakan peristiwa ini kepada saya.

Saya bertanya: ‘apakah si fulan?’ bagaimana anda bisa mengetahuinya?’. Saya tahu, karena dia selalu menjaga pandangan pada waktu berjalan inilah momentum iffah. Diantara mereka masih ada yang hidup. Dan masyarakat memandang anda seperti ini. Dan kita yakin Anda sekalian akan menjadi sumber amanah dan kepercayaan bagi masyarakat anda. semoga Allah tidak mengecewakan prasangka kita.’

Semoga Allah menjadikan kalian sebagai sosok yang teguh pendirian, menampilkan pendirian, menampilkan futuwahnya, dan ksatria dalam mengalahkan nafsu jasmaniahnya. Karena saya akan menjelaskan dimensi lainnya, mungkin saya membebani Anda, mohon maaf sebelumnya. Futuwah itu apa, lalu saya sendiri apa. Jika futuwah ingin dirangkum dalam satu majlis, sungguh amatlah susah.

Karena saya akan membahas tema lainnya, mudah-mudahan Anda mengerti dan memahamiku, inilah ufuk toleransi dan penyerahan diri kepada Allah. Dengan definisi yang lain, ia berlepas dari kehidupan pribadinya dan memilih merasakan lezatnya menghidupka orang lain. Kalaupun hidup, ia akan hidup untuk orang lain.

‘La yazalu Allahu fi ‘awnil abdi ma dama al abdu fi ‘awni akhihi’, Allah akan senantiasa menolong hambaNya yang menolong sesamanya. Dan sosok yang memiliki ‘awn (menolong) teragung adalah Baginda Nabi SAW. Kalian dan kita semua berhutang budi kepada Beliau SAW. Kita belajar segala sesuatu dari Beliau SAW.

Dalam riwayat yang disampaikan oleh Imam Hakim dan Ahmad bin Hambal, Rasulullah membaca ayat ini dan menangis sampai pagi. Tangisannya beliau adalah sesuatu ynag berbeda. Tangisan yang menggetarkan. Ketika beliau menangis, tak ada yang bisa bertahan untuk tidak ikut menangis. Ketika

melihatnya, Sayyidina Abu Bakar datang bersimpuh dan berkata: 'Biarlah ayah dan ibuku menjadi tebusan!'

Tidak, biarlah semua ayah dan ibu kita yang menjadi tebusannya!

Ayahku telah menjadi tebusannya. Kini hanya tersisa ibuku. Semoga ibuku dan semua orang yang kita cintai menjadi tebusannya. Tetapi engkau telah pergi...

sayyidina Abu Bakar: 'Biarlah ayah dan ibuku yang menjadi tebusanmu'. Saya tidak tahu, apakah ketika itu Rasulullah menghentikan tangisannya atau tidak. Beliau hingga pagi membaca ayat ini. Salah satu ayatnya merupakan kata-katanya Nabi Ibrahim as. Sedang ayat lainnya merupakan kata-katanya Nabi Isa a.s. Lalu kemudian diturunkan sebagai bagian dari ayat Al Quran: 'Rabbi inna hunna adhlalna katsiran minannas, faman tabi'ani fainnahu minni, wa man 'ashani fa innaka ghafurur rahim' (Q.S Ibrahim). Nabi Ibrahim adalah sosok yang kalbunya seringkali terbakar, ketika terbakar, terbakar sejari-jadinya.

Ya Allah, berhala-hala ini menyehatkan banyak orang. Dan barangsiapa yang mengikuti saya (walaupun sedikit), adalah bagian dari saya.... Dan barangsiapa yang mengingkari saya, sesungguhnya Engkau Maha Pengampun dan Penyayang... Beliau tidak berkata: 'lemparkanlah mereka ke api neraka.' Inilah kalbunya Ibrahim, inilah kalbunya futuwwah, inilah kalbunya kalian.

Kepada yang memukul tidak dibalas dengan pukulan, dan kepada yang mencaci tidak dijawab dengan cacian... tanpa sakit hati, tanpa tersinggung, berdo'a: 'wa man 'ashani fi innaka ghafurur rahim'. Nabi Muhammad SAW mengutip doa Nabi Ibrahim, yang tercatat juga didalam Al Quran, beliau mengangkat tangannya dan bermunajat sambil menangis: 'ummati.. ummati'.

Para ahli kasyaf mengatakan: Suleyman Celebi, dengan telinga Ibunda Aminah, berusaha mendengarkan apa yang dikatakan bayi mulia itu, ternyata sang bayi mengatakan: 'ummati... ummati...'

Menurut sebagian ahli kasyaf juga, diakhirat nanti, ketika semua orang mengatakan: 'diriku...diriku... Beliau pun dengan meletakkan kepala mulianya untuk bersujud dan berkata: 'ummati... ummati... ia memgatakannya sambil menangis: ummati...ummati'.

Sayyidina Al Masih as mengucapkan doa yang tercantum didalam Al Quran. Intuadzdzibhum fa innahum 'ibaaduk, wa intaghfirlakum fa innaka antal azizul hakim (al Maidah:118) Sayyidina Isa akan dipanggil oleh Allah, dan akan ditanyakan.... semoga jiwa saya jadi tebusannya. Allah akan bertanya: Apakah kamu yang memerintahkan agar mereka menyembahmu?

Aku ini Esa, apakah kamu yang memerintahkan agar mereka menyembah tiga tuhan(trinitas)? Apakah kamu yang mengatakan bahwa Maryam juga Tuhan? Dialah Nabi yang penyayang, lembut, penuh kasih, sosok yang keseluruhan kehidupannya untuk umat manusia, siapa yang bisa tahu apa yang dirasakan Nabi Isa ketika menghadapi pernyataan seperti ini?

Beliau pun menjawab: ' Intuadzdzibhum fa innahum 'ibaaduk, wa in taghfirlahum fa innaka antal 'azizul hakim (Al Maidah : 118) Ya Allah, aku ketika itu berada diantara mereka, waktu itu tidak ada hal seperti itu. Engkaulah yang lebih mengetahui apa yang terjadi setelah itu... Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka hamba-hamba Engkau. Jika Engkau mengampuni mereka, maka Engkaulah Yang Maha Perkasa dan Maha Bijaksana.

Engkaulah yang menciptakan segala sesuatu dengan segala hikmahnya... Engkaulah satu-satunya Pemenang, tidak ada satupun yang bisa mengatakan sesuatu atas kata-kataMu. Rasulullah SAWA membaca ayat ini sambil mengangkat kedua tangannya, berdoa dengan tangisan yang tersedu-sedu hingga pagi tiba. Sebagaimana biasanya setiap tangisan beliau diijabah di bumi, ia pun pasti diijabah dilangit juga.

Beliau selalu menangis, Allah senantiasa mendengar dan menyaksikannya... Allah biasanya mengirimkan Jibril untuk menghiburnya. Kali ini pun Allah menyuruh malaikat Jibril untuk pergi ke kekasihNya dan menanyakan apakah gerangan yang membuatnya menangis. Rasulullah jika sudah menangis, untuk sekedar berbicarapun beliau tidak mampu.

Lalu beliau menemukan kesempatan, demikian tenggelamnya beliau dalam perasaannya, dan dalam tangisannya, seringkali beliau tidak menemukan kesempatan untuk berkata-kata. Segera setelah beliau mendapatkan kesempatan tersebut, hal yang dikatakannya adalah: ‘ummati...ummati...’ pesan yang dibawa Jibril kepada Allah tidak lain adalah kalimat ini.

Insyaa Allah, mereka yang meneteskan air mata, insyaa Allah mereka akan mendapatkan kebaikan yang diharapkan. Ketika kita menyampaikan suara hati kita, khususnya yang terdapat dalam hati saya tetapi saya tidak dapat mengungkapkannya, semoga dapat diijabah juga. Semoga disetiap doa anda, Allah berkenan mengulurkan bantuannya. Saya sangat jauh dari posisi tersebut, sehingga saya tidak bisa mengatakan hal seperti itu...

Ya Rasulullah saya bahkan tidak berani mengatakan : ‘ummatmu...ummatmu...’ akan tetapi saya diantara kalian. saya menjelaskan hakikat-hakikat yang terdapat pada Rasulullah SAW kepada anda... saya berharap dan memohon... semoga Allah berkenan mengampuni anda sekalian dan saya. semoga Allah tidak membiarkan kita kalah di duniandan di akhirat nanti...

Ringkasan

1. wafatnya seorang pemuda di zaman sayyidina Umar karena takut kepada Allah ketika menghadapi tawaran tidak berakhlak dari seorang wanita.
2. “sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya
3. Dan barang siapa yang takut akan menghadap Tuhannya, ada dua surga. (Q.S Rahman: 46)

“Salat Jumat Rasulullah SAW”

Jamaah Muslim yang terhormat! Kita akan memanfaatkan jalan yang ditunjukkanNya, memanfaatkan anugerah yang diberiNya kepada kita. Dengan jalan yang ditunjukkanNya, kita akan termuliakan saat mendekati diri di hadapan Allah. Dengan perintah Allah dan jalan Baginda Nabi, kita akan meraih syafaat Rasulullah. Allah telah menunjukkan jalan keselamatan, langkah menjadi manusia, muncul dengan kalbu dan ruhani. Jalan bagi kita agar layak mendiami alam abadi. Allah SWT telah menunjukkan jalan yang akan mengantarkan kita ke keabadian. Jalan raya tersebut bernama siratal mustaqim. Siratal mustaqim adalah jalan yang mengandung banyak rukun. Ketika berjalan di atasnya, tanpa merasa putus asa menghadapi segala hal yang perlu dilakukan. Mereka yang demikian akan meraih tujuan dan cita-citanya, yaitu Allah.

Pintu menuju surga bergantung pada bagaimana hidup dengan jalan ini. Untuk meneladani Baginda Nabi, maka ia bergantung pada sejauh mana kita mengikuti rukun jalan ini. Syarat untuk bisa menyaksikan jamaliyah Allah yang merupakan sumber dari segala keindahan, bergantung pada bagaimana kita hidup dengan rukun dari jalan itu. Mengikuti rukun jalan ini tidak begitu mudah. Hidup dengan rukun jalan ini sangatlah berat, tetapi orang-orang mukmin dan muslim, akan meringankannya.

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

” Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan itu sungguh berat kecuali bagi orang yang khusyuk (QS 2:45)”

Dengan ayat itu, Allah menjelaskan beratnya salat bagi sebagian orang. Allah mengecualikan mereka yang kalbunya penuh rasa takut, hormat, khusyuk, dan kerendahan hati. Inilah jalan yang memiliki banyak adab dan rukun, tetapi manusia yang bertekad meniti jalan ini, akan hidup dengan tenteram berkat taufik dari Allah SWT. Saya hingga saat ini selalu berusaha menyampaikan salah satu rukun penting dari jalan ini.

Salat adalah pilar bagi kapal bernama agama, dengannya agama dapat berlayar. Salat bagaikan kompas yang membantu orang mukmin mengarahkan kapalnya. Salat adalah tangga bagi mukmin untuk melakukan mikraj dimana satu ujungnya di tangan Allah, sedangkan ujung lainnya ada di tangannya sebagai ikatan yang kuat. Salat adalah bentuk ibadah yang membawa seseorang bersedekap di hadapan Allah atas izinNya, dan model serta ringkasan terbaik salat adalah topik pembahasan kita hari ini, yaitu salat jumat!

Penunaian salat jumat adalah ungkapan hasrat dan gairah kolektif nurani dalam bentuk jamaah. Menurut Ibnu Hajar, Sang Kebanggaan Semesta diwajibkan mengerjakan salat jumat di Kota Makkah. Pernyataan imam agung ini pasti memiliki dasar, tetapi ada sesuatu yang jelas, yang tak bisa dipahami oleh umum. Di lokasi dimana syaratnya tak bisa dipenuhi, tidak mungkin memahami kewajiban dari Allah tersebut. Sudah jelas Baginda Nabi tidak akan bisa menunaikan salat jumat karena syaratnya belum terpenuhi. Lalu mengapa Allah mewajibkan beliau menunaikan salat jumat?

Ya, tidak mungkin kita memahaminya. Ada sesuatu yang kita ketahui Rasul Akram SAW tidak pernah menunaikan salat jumat walau hanya sekali ketika di Makkah. Dan salat jumat pertama dikerjakan setelah Rasulullah meninggalkan masjid Kuba. Dari sini kita pahami bahwa salat jumat adalah salat yang terbentuk oleh jamaah. Untuk itu, jika orang-orang tidak terkumpul sebagai jamaah yang cukup,

maka salat jumat tidak wajib. Salat jumat memiliki syarat. Ia didirikan oleh imam dan jamaah. Salat jumat mensyaratkan adanya imam, mensyaratkan adanya masyarakat. Jumatan mensyaratkan seseorang yang menyerahkan hatinya kepada Rabb, yang memimpin dan mengatur, serta mensyaratkan adanya jamaah yang mentaati dan mematuhi Allah.

Salat jumat adalah salat berjamaah. Jika jamaah tidak terbentuk mereka tidak bisa menunaikan salat jumat. Jamaah ini terbentuk dari kelompok selain wanita, budak, dan orang sakit. Salat jumat mensyaratkan perbaikan, kepemimpinan, masyarakat, dan jamaah. Untuk itu Baginda Nabi tidak wajib mengerjakan salat jumat ketika masih di Makkah. Ketika jalan ke Madinah terbuka dan Rasul Akram SAW diperintahkan untuk berhijrah, Beliau datang ke kota suci bernama Kuba, dan tinggal di sana pada hari senin, Selasa, Rabu, hingga Kamis. Beliau membangun Masjid Kuba dengan tangannya sendiri. Masjid kemudian mengalami renovasi hingga mencapai bentuknya hari ini. Gajaran salat di masjid itu setara dengan pahala umrah. Sang Kebanggaan alam semesta SAW setiap jumat pergi ke masjid Kuba dan menunaikan salat di sana. Sejak hari itu hingga sekarang disunahkan salat di Masjid Kuba. Semoga Allah menakdirkan mereka yang berziarah untuk bisa salat di situ, dan bagi yang belum semoga bisa berziarah ke sana.

Mereka tinggal di Kuba selama empat hari. Masyarakat Kuba dan Madinah pun dipenuhi oleh “perhiasan”. Mereka meninggalkan Kuba di hari jumat. Ketika mereka sampai di Lembah Bani Salim bin Auf, Malaikat Jibril membawa kabar dan Baginda Nabi pun menunaikan salat jumatnya di situ. Jika Anda ke Kuba, pemandu akan menunjukkan tempat ditunaikannya salat jumat pertama itu. Rasul Akram SAW telah mendapatkan jamaah. Kini Nabi berkesempatan untuk mengumumkan wajibnya salat jumat secara terang-terangan. Wilayahnya ada di perbatasan kota yang akan dibangunnya. Di sana beliau akan mengecapkan stempelnya, jamaah akan menyimaknya, beliau akan mengimami salat jumat. Saat posisi imam telah boleh diumumkan, dan orang-orang yang akan menjadi jamaah berhasil dikumpulkan, Allah pun mewajibkan salat jumat. Salat sebelumnya dilaksanakan sebagai sunah. Beliau melaksanakan salat jumat pertamanya.

Orang-orang mukmin masuk ke Kota Madinah dalam keadaan tenteram, senang, dan bahagia. Hal pertama yang dikerjakan Sang Kebanggaan Alam Rasulullah SAW setelah memasuki Kota Madinah adalah membeli sebagian reruntuhan milik yatim dan membangunnya sebagai masjid. Setelah itu salat jumat akan dikerjakan di sana seterusnya. Kita menyebutnya sebagai Masjid Nabawi, Kita menyebutnya sebagai Raudhah Thahirah. Apa yang bisa kita katakan, tak ada kata yang cocok untuk memahami makna hakiki dan menjelaskannya. Walaupun Makkah amat suci dan Ka’bah merupakan mihrab bagi manusia dan malaikat, Tak mungkin membandingkan tanah tempat bersemayamnya Rasul SAW dengan tanah lain di dunia. Tak peduli ia datang dari surga ataupun diciptakan khusus dari cahaya Ilahi. Apapun itu, kita tak akan pernah memahami makna agung dari Masjid Nabawi. Kita akan mencukupkan diri dengan penjelasan tentang sebagian sifatnya hingga kiamat tiba.

Masjid yang menaungi Raudhah Thahirah, Masjid suci yang amat agung. Rasulullah SAW bersabda bahwa hanya tiga masjid yang layak untuk diziarahi. Ini ada di Bukhari, Muslim, dan Musnad Ahmad Hanbal.^[1] “Tidak boleh melakukan perjalanan jauh untuk menunaikan salat di masjid yang agung dan mulia, Akan tetapi, dibolehkan melakukan perjalanan jauh untuk menunaikan salat di tiga masjid tersebut. Untuk tiga masjid itu, jika perlu juga diperbolehkan menantang bahaya di tengah perjalanan.” Yang pertama, Masjidil Haram. Yang kedua, Masjid Nabawi, tempat yang kita sebut Raudhah Thahirah. Yang ketiga, Masjidil Aqsa, yang sayangnya hari ini ia tak dalam pengelolaan kita. Ia sedang menunggu kaum Muslim merdeka. Masjidil Aqsha sedang menanti sosok seperti Salahuddin al Ayyubi dan Muhammad al Fatih. Kaum mukminin tidak bisa berangkat ke Masjidil Aqsha walaupun berniat untuk

pergi. Kaum mukminin tak bisa salat di tempat yang ditunjuk Rasulullah itu, padahal pahalanya ribuan kali lipat. Kondisi mukmin sedang buruk, kaum mukmin tertindas dan di posisi rendah! Di abad ke-21 ini mereka dijauhkan untuk bisa salat di Masjidil Aqsha. Tetapi kaum mukmin tidak menyadari penderitaan ini.

Perjalanan boleh dilakukan untuk salat di tiga masjid Itulah sabda Rasulullah SAW, salah satunya adalah Masjid Nabawi karena Ustaz serta mandor dari masjid itu adalah Ustaz serta mandornya umat manusia, Rasulullah SAW. Rasul SAW memangkul batu bata di punggungnya bersama Salman al Farisi dan Bilal Habasyi. Bersama Ammar, Rasulullah SAW mengaduk adonan lumpur dan menyekopnya ke cetakan. Pondasi dari masjid diletakkan di atas ketakwaan. Ia dibangun di atas kebaikan. Dua rakaat salat yang didirikan di Masjid Nabawi setara dengan ratusan rakaat salat di masjid lain. Semoga Allah mengabadikan anugerah itu hingga kiamat tiba. Semoga Allah tidak membiarkan tangan orang kafir, fajir, dan fasik mengusiknya. Semoga tempat-tempat suci tersebut tidak terkotori di abad 21, Semoga tangis darah kedua tidak ditumpahkan.

Yang dikerjakan pertama kali oleh Baginda Nabi adalah membangun Masjid Nabawi. Dibangunlah dan disitu beliau menyampaikan khutbahnya. Jamaahnya adalah pasukan pertama penakhluk dunia. Jangan kira jumlahnya ribuan atau ratusan ribu. Setelah masjid dibangun, jumlah sahabat yang memasukinya untuk menyimak khutbah Sang Nabi, sebagaimana yang Anda lihat di Medan Badar, tak lebih dari 313. Yakni sepersepuluh dari jumlah kalian, itulah jumlah jamaah yang menyimak Baginda Nabi. Masjid itu tidak memiliki mimbar, pilar, dan tiang spektakuler seperti yang dimiliki masjid masa kini. Dindingnya dibangun dari bata dan lumpur, langit-langitnya ditutup pelepah kurma. Ketika hujan, pelepah itu jatuh dan membuat lantai masjid becek. Setelah Rasul Akram SAW sujud, beliau bangkit dengan lumpur yang menempel di wajah mulianya. Mereka menunaikan salat dalam keadaan hujan. Mereka rukuk dan sujud dalam keadaan hujan dan berlumpur. Masjid yang sederhana, dimana mimbarinya terbuat dari batang kurma. Sang Kebanggaan Semesta bersandar padanya dan berkhotbah kepada jamaah.

Beberapa bulan kemudian, Rasul SAW meminta seorang wanita Ansar yang anaknya itu tukang kayu, “Sampaikan pada putramu, buatlah aku mimbar dengan 3-4 anak tangga, agar jamaah bisa menyimakku saat berkhotbah.” Mimbar dibuat dan diletakkan pada posisinya. Sejak hari itu, para pecinta Rasul berkhotbah dengan bersandar pada pilar dan tiang marmer. Mimbar dibuat dari marmer. Sejak saat itu menapakkan kaki di anak tangga mimbar itu dianggap tidak sopan secara akhlak. Umat Islam memuliakan mimbar sang Nabi. Kaum muslimin sejak saat itu hingga saat ini sangat menghormati mimbar Baginda Nabi.

Mimbar pertama adalah batang kurma. Batang kurma tidak menginginkan pesaing. Batang kurma ingin agar Nabi dengan cahaya langit dan berkah tetap menggunakannya hingga lapuk. Si batang kurma tidak mau tempatnya digantikan. Masjid sekiranya dibangun seperti itu ingin tetap begitu. Sisi manapun dari masjid yang dibangun oleh Rasulullah hendak Anda ubah, maka bagian masjid itu akan berteriak. Tetapi pada waktu itu yang diubah hanya batang mimbar saja. Karena yang diubah hanya batang mimbar, maka teriakan hanya muncul dari batang mimbar saja. Menurutku, andai tiang-tiang kurma itu juga diubah, mereka juga pasti akan berteriak. Jika pelepah kurma sebagai atap itu juga diganti, mereka juga pasti akan berteriak. Karena tidak satupun dari mereka yang sanggup berpisah dari Baginda Nabi.

Mimbar baru diletakkan di samping batang kurma lama. Rasul Akram SAW menaiki tangga mimbar. Hampir 20 sahabat yang meriwayatkannya. Riwayat ini diceritakan secara mutawatir oleh Bukhari

Muslim serta kitab hadis lainnya. Mereka yang tidak mempercayai peristiwa ini dari perspektif ahli kalam bisa jadi dihukumi kafir. Semoga Allah menjaga kita.

Ini bukan seperti mukjizat lainnya. Peristiwa ini mutawatir. Rasulullah berkhotbah di mimbar barunya. Si batang kurma ditinggalkan. Jamaah memusatkan perhatian untuk menyimak Rasul Akram SAW. Tiba-tiba muncul suara yang tensinya lebih tinggi daripada suara Baginda Nabi. Setiap sahabat menceritakan peristiwa ini dengan penjelasannya masing-masing. Ada yang menceritakan suaranya mirip anak unta yang ditinggal induknya, ada yang bilang suaranya mirip suara rintihan manusia. Demikian tinggi tensi suaranya, masjid seperti terguncang. Jamaah pun teralihkan fokus perhatiannya. Suara berasal dari batang kurma. Bahkan beberapa sahabat mencatatkan bahwa batang kurma itu terbelah.

Rasul Akram SAW memahami pokok permasalahannya. Beliau turun dari mimbar. Dengan penuh keseriusan beliau mendekati si batang kurma. Beliau mengelus si batang kurma sambil menyampaikan sesuatu. Bibir mulianya komat kamit menjanjikan sesuatu pada si batang kurma. “Mana yang kamu pilih, kuletakkan dirimu di salah satu sudut masjid hingga dirimu lapuk, atau biar Allah menjadikanmu sebagai pohon abadi yang memberi buahnya kepada penghuni surga. Mana yang kamu pilih, disini saja atau fana di tempat lainnya.”

Si batang kurma memilih untuk menjadi pohon yang menghasilkan buah di surga. Elusan Baginda Nabi membuat teriakan berhenti dan Beliau bersabda, “Jika aku tidak mengelusnya, kalian akan mendengar teriakan itu hingga kiamat datang.” Si batang kurma berteriak. Posisinya diubah Seakan dikatakan, “Minggirlah! Mimbar telah menggantikan posisimu.” Ia tak mampu menahan perpisahan dengan Sang Nabi. Pergilah ke Masjid Nabawi. Sentuhlah pilar dan dindingnya, akan terdengar teriakan mereka semua. Jika ada telingamu, kalbumu, kesadaran dan perasaanmu, maka inderamu akan mendengarnya. Padahal selain batang kurma, ada banyak hal yang dulu dibangun Sang Nabi kini telah diruntuhkan. Selain batang kurma, betapa banyak hal yang dibuang, betapa banyak hal telah disingkirkan. Betapa banyak hal yang telah disingkirkan, termasuk cahaya bagi jiwa dan mataku, yaitu al Quran. Kepada generasi kita, bukan si batang kurma saja yang diminta untuk dilupakan, melainkan Baginda Nabi. Nama Agungnya diusahakan untuk dilupakan. Allah dan NabiNya berusaha untuk diingkari.

Bagaimana benda-benda dan peristiwa berteriak? Bagaimana Masjid Nabawi menjerit? Bagaimana semua yang dibangun Baginda Nabi SAW menjerit? Seseorang harus menjadi ahli nurani agar ia bisa mendengar dan terpengaruh oleh jeritan tersebut, dan untuk bisa mengatakan, “Malulah diriku, malulah jamaahku, malulah umat manusia!”

Jamaah Muslim Yang Mulia! Aku membuat pembukaan dari masjidnya Baginda Nabi. Dari mimbar tempat beliau berkhotbah kepada jamaahnya, hingga akhirnya sampai ke titik ini. Pembahasan utama kita adalah salat jumat dan jamaah. Rasulullah SAW dengan mengambil jamaah yang bersatu dan memiliki kesadaran sama, di hari dimana para hamba berkumpul & menghadap Allah, dimana pertemuan itu setara dengan mikraj, yaitu salat jumat. Menit ini, detik ini, saat ini, memiliki makna besar dan agung seperti itu. Bertawajuhlah kepada Allah dengan kalbu sadar. Semoga berkat rahmat Ilahi mempertemukan kita dengan waktu dimana doa-doa dikabulkan.

Saya juga ingin memberi kabar gembira ini juga, sekali lagi di salah satu hadits sahih, Rasulullah para rasul bersabda, “Di hari jumat ada suatu waktu dimana tidaklah seorang hamba berdoa, melainkan Allah memberi apa yang dipintanya.”^[2] Mengenai waktu tersebut, para sahabat, tabiin, dan fukaha

menyebutkan waktu yang berbeda-beda. Menurutku waktu tersebut mirip Lailatul Qadar, ia berganti-ganti di antara hari bulan Ramadhan. Seperti Nabi Khidir as, ia berjalan di antara manusia. Untuk merasakan menit tersebut, fokuskanlah tawajuhmu kepada Allah pada hari jumat. Nabinya para nabi dan mereka yang makbul doanya berhasil meraih menit, detik, dan waktu tersebut. Di waktu tersebut, mereka memanjatkan doa kepada Allah, dan Allah pun mengabulkan doa-doa mereka.

Menurut kebanyakan fukaha, waktu tersebut adalah saat ketika khatib berkhotbah. Waktu tersebut dikonfirmasi dengan diangkatnya kedua tangan Baginda Nabi untuk berdoa di saat berkhotbah. Beliau berkhotbah di atas mimbar, lalu masuk seorang badui. Ia mengeluhkan kekeringan, “Ya Rasulullah! Semua hewan dan makhluk hidup mati kekeringan. Tidakkah engkau berdoa kepada Allah?” Rasulullah SAW mengangkat tangannya dan berdoa agar Allah menurunkan hujan. Sahabat berkata, “Saya bersumpah kepada Allah, di langit tak ada sedikitpun awan, Padahal ketika Rasul SAW turun dari mimbar dengan senyumnya, air hujan mengalir deras dari janggutnya. Hujan turun seminggu penuh, lembah Madinah dipenuhi banjir seminggu penuh. Seminggu penuh jalan tertutup. Jumat berikutnya, Baginda Nabi kembali berkhotbah di atas mimbar. Seorang Badui kembali berdiri dan berkata, “Ya Rasulullah! Terjadi banjir dimana-mana, tidakkah Engkau berkenan untuk berdoa kepada Allah!” Rasulullah kembali meraih waktu mustajab tersebut dan mengangkat kedua tangannya, “Ya Allah, turunkan hujan di sekitar kami, dan jangan turunkan kepada kami untuk merusak kami.” Sahabat kembali bersumpah, kegelapan di atas Madinah segera terbuka, hujan pun berhenti. Awan pergi ke sekitar. Pendatang membahas hujan deras, tetapi di Madinah tak ada hujan walau setetes. Karena ada yang mengangkat tangannya agar tidak jatuh setetespun hujan, Allah pun membuka pintu rahmatNya dan mengijabah permintaan dan permohonannya.

Di hari jumat ada suatu waktu yang jika seorang hamba berdoa maka Allah akan mengijabahnya. Jika demikian, maka hargailah waktu jumat dengan tawajuh penuh agar doamu kepada Allah diijabah, sehingga satu hari jumatmu menerangi hari-harimu dalam seminggu. Agar salat lima waktu kita tak memiliki kekurangan apapun, sehingga kita menjadi orang bersujud dan terang nuraninya. Semoga Allah menebarkan cahaya pada kalbu kalian, menjadikan kalian sukses secara materi dan maknawi. Semoga Allah menjadikan kita layak menjadi umat Nabi Muhammad yang dibanggakan semesta lagi mulia. Aamiin.

[1] Salah satu riwayat dari hadis tentang ini yaitu Nabi shallallahu‘alaihi wasallam bersabda:

لَا تَشُدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ مَسْجِدِي هَذَا وَمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَمَسْجِدِ الْأَقْصَى

“Janganlah kalian menempuh perjalanan jauh kecuali menuju ke tiga masjid: masjidku ini (Masjid Nabawi), masjid Al Haram, dan masjid Al Aqsha” (HR. Bukhari no. 1115 dan Muslim no. 1397)

[2] Dalam hadis dari Abu Hurairah, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam menyebutkan tentang hari Jumat, lantas beliau bersabda,

فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ ، وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي ، يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ

“Di hari Jumat terdapat suatu waktu yang tidaklah seorang hamba muslim yang ia berdiri melaksanakan shalat lantas dia memanjatkan suatu doa pada Allah bertepatan dengan waktu tersebut melainkan Allah akan memberi apa yang dia minta.” (HR. Bukhari 935, Muslim 2006, Ahmad 10574 dan yang lainnya).

“Ramah-Tamah Bersama Para Pemuda (Bagian 1)”

Wejangan kepada 200 Mahasiswa yang Berkunjung

Kurasa pesan-pesan berikut yang dianjurkan sebagai resep oleh Ustaz Nursi amatlah penting. Tolong-menolong adalah kaidah untuk meringankan beban kerja. Ringkasan resepnya adalah manajemen waktu, distribusi tugas, dan yang terakhir adalah tolong-menolong untuk meringankan beban. Saya rasa sebagaimana “*bastha zamaan*”, resep tersebut adalah sarana mengerjakan banyak pekerjaan di waktu yang singkat.

Waktu harus dikelola dengan sangat baik. Apapun yang akan dikerjakan dan direncanakan adalah untuk kehidupan kita. Untuk itu, waktu harus dikelola dengan sangat baik. Misalnya, berapakah waktu yang akan dialokasikan untuk tinggal di rumah, untuk melayani ayah ibu, berapa alokasi waktu untuk tidur, untuk berjaga, untuk menelaah buku, serta kegiatan lainnya. Maka rekan-rekan yang mengaitkan hatinya pada hal penting seperti khidmat tidak sepatutnya sibuk dengan aktualita. Kita harus berdiri jauh dari hal-hal yang tidak berhubungan secara langsung dengan kita. Hal tersebut harus menjadi garis batas kita. Semua pekerjaan kita dari awal secara rapi harus direalisasikan di dalam perencanaan yang jelas.

Kemudian, kita juga menyebut distribusi tugas. Apa saja yang bisa ia kerjakan, apapun kecenderungannya, apapun yang ditunjuk oleh kompas kalbu dan jiwanya, saya rasa ia harus mengambil jalan itu. Jika tidak, dia akan berjalan di gang yang tidak disenangi, itu akan korbankan banyak waktunya. Saya menyaksikan bagaimana teman-teman kita menyelesaikan doktoralnya dalam 10-15 tahun. Betul-betul menghabiskan umur! Pelajaran yang bisa selesai 10 bulan dikelola 4 tahun. Selama 4 tahun mereka menyibukkan orang. Seandainya dibuat seringkas mungkin, jika disiplin dasar dapat diberikan dengan baik.

Di matematika ada rumus singkat, andai pembuatan rumus singkat pembelajaran diberikan pada mereka, pembelajaran di SMA yang 4 tahun dan SMP 3 tahun dapat diringkas total selama 2-3 tahun saja. Demikian juga pembelajaran di tingkat Universitas, jika dilihat ia bisa diringkas dalam 2-3 tahun saja. Dengannya maka manusia bisa bermanfaat bagi bangsa dan negaranya di usia paling produktifnya.

Satu lagi yang ingin kubahas lebih dalam adalah disiplin ketiga. Saya rasa ia adalah prinsip terpenting, yaitu “prinsip meringankan beban lewat tolong menolong.” Ta’awun dalam ilmu sharaf dari asalnya dijelaskan sebagai *musyarakatun baynal isnayn fashaa’idan*. Artinya, dua orang atau lebih bersama-sama mencari solusi dari suatu permasalahan. Secara prinsip dapat dikatakan “berunding dengan pemikiran kolektif.” Misal, ada teman yang sedang doktoral. Di sisi lain, ada teman yang menguasai buku-buku referensi. Di situ yang menguasai buku-buku referensi harus membantu teman yang menempuh doktoral tersebut. Contoh lain, ada yang ahli membuat komposisi. Saat memegang pena, not demi not lancar ditulisnya. Kalau Anda lihat, Anda mengira komposisi itu ditulis oleh Ferdowsi, penyair terkenal dari Iran. Itulah bakatnya, maka di bidang komposisi ia harus membantu saudara-saudara dan rekan-rekannya. Dengan demikian, di waktu singkat tetesan air pun akan sanggup mencairkan batuan marmer. Syair ini terinspirasi dari pepatah Turki, “Bukanlah aliran air yang mengikis marmer, melainkan kontinuitasnya.”

Nasihat berikutnya saya peruntukkan kepada mereka yang menyerahkan dirinya untuk belajar. Ada beberapa yang tinggal bersama ayahnya, membantu pekerjaan keluarga. Ada yang masuk ke bidang politik, dia pun membuat beragam pengabdian yang cocok dengan kondisinya. Tetapi, karena umumnya teman-teman kita adalah manusia yang memiliki idealisme, sekali lagi mengutip istilah yang digunakan Ustaz Said Nursi, “Jika orang tak punya idealisme atau lupa maka pikirannya berputar-putar di sekitaran keakuannya.” Cita-cita yang sangat agung, Ustaz menyebutnya dengan istilah “Gaye-i Hayal.” Kita sebut dengan istilah “idealisme,” sedangkan penyair Ziya Gokalp menyebutnya “mefkure”. Mengaitkan kalbu dengan cita-cita agung, dan selalu menjadikannya sebagai tujuan Cita-cita yang demikian haruslah dimiliki.

Jika seseorang mempunyai cita-cita yang agung, maka hatinya tak akan tertarik dengan hal remeh dan tak bernilai. Cita-cita agung akan menjadi “Leyla”, sedangkan dirinya akan menjadi “Majnun”. Pada waktu melihat Leyla jika bisa ia tak boleh mengenalinya, sehingga ia selalu mencari Leyla. Ia senantiasa dalam keadaan mabuk dan ekstase sehingga tak bisa mengenali Leyla. Karenanya, teman-teman yang mau cita-cita agung harus menganggap hal lain sebagai hal rendahan. Tidak boleh terlalu dekat dengannya karena hal rendahan itu bisa menyebabkan kekacauan. Karenanya Ustaz menyebutkan “Jika orang tak punya idealisme atau lupa,” isytiqaq terlupa dari kata tanaa siy, digunakan dalam istilah lama kedokteran, “tamaarudh,” artinya pura-pura sakit. Kalau disini artinya walau tidak lupa, tetapi dia pura-pura lupa. Ketika pikiran berputar di sekitaran keakuan, maka akal berubah menjadi egosentris. Tanpa disadari si manusia pun menjadi egois, egosentris, dan narsistik. Karenanya, untuk Allah kita harus meletakkan keinginan kita demi hal-hal yang sangat agung.

Misalnya, apa yang harus kukerjakan demi meraih keridaanNya? Bagaimana aku bisa membuat Sayyidul Anam SAW bahagia? Seandainya beliau hadir dan bertahta di kalbuku, menerangi malam-malamku, andai hal itu terjadi setiap malam! Jika hati manusia terkekang oleh hal agung itu, ia akan menjadi pencinta, ia tak akan terpikir hal lain. Ia masuk ke saf Abu Bakar, Umar, Usman, Ali, saf ratusan tokoh lainnya Radiyallau anhum, saf Mus’ab.

Aku membaca di kitab bahwa lengannya (Mus’ab) terputus, tetapi ada satu Ustaz dalam khutbahnya, Aku menaruh hormat kepadanya, ia berkata, “Mus’ab menerima sabetan di lehernya, ia pun tumbang.” Wajahnya menempel tanah supaya tak ada yang tahu ini wajah siapa. Jika malaikat bertanya, “Saat lehermu masih utuh bagaimana bisa mereka menyentuh Rasulullah!” Saat itu seolah Mus’ab berkata, “Ya Allah, aku malu untuk hadir di hadapanMu!” Demikianlah keterkaitan hatinya kepada Rasulullah SAW. Itu adalah tapak kaki yang dilangkahkan menujuNya. Jika kamu melangkah sekali, Dia akan mendekatimu sepuluh langkah. Pernyataan ini terdapat di Hadis Kudsi^[1], “Jika hambaKu mendekat kepadaKu sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika hambaKu mendekat kepadaKu sejengkal, Aku mendekat kepadanya sedepa..” Karena itu penyerupaan, kami anggap makruh, jadi kami memilih mengartikannya “Allah membalas setimpal.”

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ قَالَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ « تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا ، وَإِنْ أَتَانِي بِمَشْيِ أُنْتَيْتُهُ هَرُولًا »

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu ‘anhu-, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat). Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta. Jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa. Jika ia datang kepada-Ku dengan berjalan (biasa), maka Aku mendatangnya dengan berjalan cepat.” (HR. Bukhari no. 6970 dan Muslim no. 2675).

Setiap Rumah Harus Menjadi Cabang Kiblat (Ka'bah)

Misalkan di tengah-tengah Amerika masjid tidak dibuat dalam bentuk aslinya, tetapi dalam bentuk aula. Akan tetapi kita tidak bisa melihat realita ini dalam pandangan yang sempit, sebenarnya di setiap tempat harus dibangun masjid. Misalnya di dalam rumah, satu ruangnya harus dibuat sebagai masjid. Hal seperti ini selain merupakan langkah untuk tidak memancing orang-orang yang iri untuk mengganggu dan bertindak responsif, juga tidak membiarkan mereka mengatakan: “hancurkan mesjid itu...!”. Di satu sisi, Allah SWT pernah berfirman kepada Hz Musa dan Harun as: *“waj’alu buyutakum qiblatan...”* (QS 10:87) yang artinya: “jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat “. Agar orang-orang cenderung menuju di sana, agar ketika mereka datang ke rumahmu, mereka melihat dirinya seperti orang yang masuk ke masjid.

Inilah yang disebut dengan membuat nuansa masjid di dalam rumah. Ini bukanlah sebuah istikrar (keputusan) yang hanya kebetulan saja terbersit dalam pikiran. Hal yang demikian seperti melanjutkan kemurnian masa lalu ketika para sahabat memaksimalkan penuh posisi masjidil haram dan masjid nabawi. Dengan perumpamaan Hz Muhammad (SAW) dalam tahun kehidupannya di Madinah, atap masjidnya (SAW) terbuat dari serabut, batang, pohon, dan tambang-tambang. Mungkin disebagainya menggunakan besi, kira-kira demikian perumpamaannya, dan ketika hujan turun, air pun membasahi seisi masjid. Selama 10 tahun tidak ada seorang pun yang merasa desain masjidnya harus diganti, padahal ganimah-ganimah mengalir seakan dunia datang merangkak ke arah kaki mereka (para sahabat). Ya, walaupun demikian tidak ada satu pun yang merasa diperlukan adanya pemugaran.

Setelah masa kenabian, kemudian tiba masa Sayyidina Abu Bakar ra. Pemerintahannya berlangsung kira-kira selama 2 tahun 3 bulan lebih beberapa hari. Masjid Nabawi seperti aslinya hingga masanya Sayyidina Umar yang berlangsung selama kira-kira 10 tahun. Akan tetapi karena barokah yang demikian besar, setiap orang yang masuk masjid tersebut keluar dalam keadaan full (seperti baterai yg baru discharge). Kita lihat bagaimana kediamannya baginda Nabi, ada semacam insibar di dalamnya, mereka yang pergi ke hadapan baginda Nabi, ketika keluar seperti mendapatkan bagian dari insibarnya SAW. Demikian juga dengan keadaan orang-orang yang keluar dari Masjid Nabawi, semuanya ketika keluar seperti telah mendapatkan bagian insibar di dalam dirinya.

Pertama, 10 tahun di masanya Nabi SAW, kemudian hampir 3 tahun di masa Sayyidina Abu Bakar, sehingga total menjadi 13 tahun. Setelah itu ditambah lagi 10 tahun pada masa Sayyidina Umar ra, total 23 tahun. Kemudian pada masa yang disebut sebagai “Sadr-i Awwali” di zaman Sayyidina Usman ra. Artinya selama lebih dari 1/2 masa “Hayat-i Saniyyah” masjid tersebut masih murni tak tersentuh perubahan, kemudian setelah itu barulah muncul ucapan seperti: “Aku ubah di satu bagian, akan saya tambahkan satu bagian, akan saya kembangkan, akan saya luaskan, dan seterusnya”. Hati nurani umumnya akan mengatakan: “Itu adalah masjidnya Nabi, pilar dan kolomnya dibuat oleh Nabi”, akan tetapi ada bagian yang berbeda, khususnya di bagian raudah. Di suatu waktu mereka mengganti pilar pohon dengan marmer, akan tetapi di zaman Usmani mereka sama sekali tak menyentuhnya (tetap seperti aslinya), setidaknya seperti itu, sekarang akhirnya hanya bisa melakukan sebatas itu.

Atmosfer maknawi masjid Nabawi tetap terjaga di zaman Hz Usman juga. Aura insibanya tetap hadir, mereka yang memasukinya tiba-tiba berubah kondisi maknawinya. Bagaikan terjadi mutasi dalam gen ruhnya, ia pun mencapai derajat yang lebih tinggi, sudut pandanganya berubah, langkah kehidupannya pun berubah. Anda pun akan berujar: “Apakah akan dibiarkan seperti ini saja selamanya?” atau

“apakah menara-menaranya tidak perlu didirikan?”. Di zaman itu gereja-gereja raksasa juga dibangun lengkap dengan menara dan kubahnya yang megah.

Kakek moyang Anda menyaksikannya, mereka pun berujar: “Kaum muslimin tidak boleh tertinggal dibelakang mereka”. Di hadapan menara-menara mereka kita pun harus meletakkan menara khas kita yang lebih mulia dan tinggi, “Nama mulianya, ruh maknawinya Rasul Muhammad SAW harus bergaung ke seluruh sudut dunia, oleh karenanya kita pun harus memiliki menara kita, oleh karenanya kubah kita yang megah pun harus ada. Semuanya bergantung kepada sudut pengambilan keputusannya”. Dalam mazhab Hanafi, pembangunan menara ini berkaitan dengan nilai istihsan yang terkandung dalam semangat pembangunannya. Sedangkan dalam mazhab Maliki pembangunannya berkaitan dengan nilai maslahatnya atau menurut sebuah ungkapan: “Masjid-masjid megah telah dibangun lengkap dengan menara dan kubahnya yang megah juga”. Untuk mereka yg telah membangunnya: “Semoga ridha Allah menyertaimu”.

Akan tetapi kemegahan masjid-masjid tersebut, tak ada satu pun yang mampu mengalahkan fungsi dan aura maknawi yang dimiliki oleh kesederhanaan Masjid Nabawi dan Masjidil Haram di masa lalu. Mungkin ada satu bagian yang berhasil dimiripi oleh masjid-masjid itu, akan tetapi tetap saja fungsinya sebagai penebar insiba tak bisa disamai, masjid-masjid itu tak mampu menyamai aura Masjid Nabawi terlebih lagi Masjidil Haram. Mungkin saja renovasi tersebut dapat dilihat dari sudut kecintaan kita kepada Nabi SAW, ini normal muncul di pikiran kita sebagai manusia. Ah seandainya pilar-pilarnya terbuat dari zerbejed, ah seandainya saja tiang-tiangnya terbuat dari emas, seandainya saja yang bagian ini terbuat dari zamrut, seandainya mimbarinya terbuat dari perhiasan dari surga atau: “Seandainya terbuat dari simbol kemewahan dunia seperti mutiara”. Inilah yang pasti muncul di benak kita, akan tetapi apakah hal ini yang diinginkan oleh agama kita?

Menurut saya pertanyaan ini akan membuat saya terhenti sejenak. Dalam menghadapi persoalan tersebut, kita perlu bersandar kepada ungkapan “yassiru”, mudahkanlah! “Yassiru”, janganlah engkau persulit. Permudahlah semua permasalahan yang sedang engkau hadapi, dengan mudah buatlah ia sesuai karakter aslinya. Masalah ini sedikit berhubungan dengan keihlasan, tujuan untuk ridha ilahi, artinya apapun yang anda akan lakukan, anda akan memfatihkan kalbu-kalbu. Anda akan memasuki kalbu mereka, anda akan melewati waktu bersama mereka tanpa harus memicu reaksi negatif dari mereka, sehingga anda pun tak perlu berhadapan dengan para reaksionis. Demikianlah hizmet yang harus dilakukan, dasarnya harus dibawa pada poros tersebut menurut saya.

Oleh karena itu Allah berfirman kepada Hz Musa dan Harun as di mesir: “*Waj’alu buyutakum qiblah*” yang artinya “jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat”. Entah apakah mereka menggunakan Masjidil Aqsa sebagai arah kiblat mereka ataukah mereka menghadap ke arah Tanah Haram yang Mulia, dasarnya adalah bagaimana menjadikan rumah kita berfungsi seperti masjid, bagaimana kita bisa mengusahakan di setiap rumah bisa berjalan seperti masjid. Dan memang itulah salah satu amanat Hz Pir Mugan (Bediuzzaman) kepada anda, itulah rumah-rumah anda, rumah itu kadang anda sebut sebagai “dersane” atau mungkin “rumah cahaya” (isik evler), kalau ada banyak dan besar anda sebut sebagai “asrama”. Akan tetapi kalau seandainya ada tempat taktis, tempat yang suci di dalam setiap struktur, maka itulah tempat dimana anda berkumpul, tempat dimana anda menunaikan tanggungjawab anda sebagai hamba Allah, yaitu tempat-tempat yang difungsikan sebagai masjid. Dimana saja ada tempat tersebut, padanya terdapat barokah. Dan pada hari ini, yang membawakan ruh anda ke seluruh dunia, yang membawakan hal-hal maknawi yang berasal dari akar asal usul anda, yang mengantarkan usare-usare dan yang bersama mereka berusaha mewujudkan cita-cita anda adalah ruh dari rumah-rumah tersebut.

“Perpisahan Terakhir dengan Salat”

Jamaah Muslim yang terhormat! Salat yang merupakan ringkasan segala ibadah, mengandung kabar gembira, keselamatan bagi kaum mukmin. Dengan hati yang penuh rasa takut dan hormat, Kita menunaikan penghambaan kita lewat salat kepada Rabb yang Maha Rahmat dan Karim. Ia mengandung kabar gembira keselamatan serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Kabar gembira ini disampaikan Al Quran pada kita. Kabar Qurani untuk mereka yang hatinya penuh rasa takut dan takzim, baik di dalam maupun di luar. Dengan segala macam dosa dan kekurangannya, mereka sadari posisinya di hadapan keagungan Allah. Untuk itu, di antara ibadah-ibadah personal, tak ada ibadah yang bisa menyaingi keutamaan salat.

Salat memiliki makna menyeluruh, ia memiliki ringkasan dari segala macam ibadah lainnya. Ibadah lain wajib dikerjakan saat seseorang jadi mukalaf atasnya. Setelah mengerjakannya maka kewajiban pun gugur. Namun, kewajiban salat terus berlanjut, ia memelihara hubungan antara hamba dengan Allah. Salat memelihara ikatan antara manusia dengan Sang Rahmat. Manusia mengerjakan salat sehari 5 kali, kadang 10 kali, bahkan mereka rela meninggalkan keadaan hidup yang paling manis demi memelihara ikatan ini. Untuk itu salat sebagai kewajiban terbesar ditujukan kepada manusia yang datang dengan tugas teragung.

Baginda Nabi SAW memberikan porsi terpenting kepada salat. Ketika Al Quran menjelaskan urgensi salat dengan sangat serius, Rasulullah SAW tidak menerima sesuatu dari orang yang tidak salat. Beliau juga menghukumi bahwa tidak ada satupun darinya yang akan diterima oleh Allah. Beliau memberikan perhatian khusus terkait permasalahan ini.

عن أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ

Dari Abi Huraitah R.A Berkata: aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya amal yang seorang hamba yang pertama kali dihisab di hari Kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya bagus, maka ia menang dan sukses. Dan jika shalatnya rusak, maka ia menyesal dan rugi. Maka jika ada yang kurang dari shalat fardunya, Tuhan Azza Wa jalla berfirman, “Lihatlah kalian, apakah hambaKu mempunyai (amal) shalat sunnah, maka itulah yang dapat menyempurnakan kekurangan fardhunya, kemudian semua amalnya (juga) seperti itu.”^[1] (H.R Tirmidzi)

Mungkin ini sudah sering, atau ratusan kali kalian dengarkan. Beliau tidak mencukupkan diri dengan salat yang 5 waktu saja. Beliau ingin melanjutkan munajat dan pertemuan dengan Rabbnya di malam yang gelap, dan beliau berusaha melakukannya. Andai beliau sedang tidak bisa menunaikan salat malam yang dianggap wajib bagi dirinya, beliau meng-qadhanya di siang hari untuk menambal lubangnya. Tidak ada ibadah yang sudah beliau mulai kemudian diberi jeda, apalagi ditinggalkan. Kecuali untuk memberi umatnya kemudahan, maka beliau kadang meninggalkan yang kiranya bisa ditinggalkan. Kekosongan dari yang ditinggalkan itupun diganti berkali lipat dengan ibadah di malam hari. Beliau hidup dengan semangat dan kesadaran ini. Beliau selalu merentangkan sayap dan berusaha terbang naik menuju Allah. Tak mungkin saat wafat beliau memikirkan hal lain.

Mari kita pelajari menit-menit akhir kehidupan mulianya dari Sayyidah Aisyah ra. Pintu rumah mulianya terbuka ke arah pintu masjid. Beliau memikirkan satu kaki di rumah, di dalam keluarga, satu kakinya lagi di masjid. Ketika beliau memasuki masjid untuk itikaf, terkadang beliau mengulurkan kepala atau kakinya ke dalam rumah. Seakan tubuh mulianya dibagi dua, separuh di rumah, separuhnya lagi di masjid yang penuh berkah. Ketika berangkat kerja beliau melewati masjid. Beliau salat lalu pergi. Sebelum masuk rumah beliau mampir ke masjid. Salat, kemudian baru masuk ke rumah. Baginya salat menjadi sebuah jalan, sedangkan masjid menjadi tempat beliau mampir. Tempat melejit baginya adalah derajat antara Pencipta dan yang dicipta. Beliau maju di atas jalan ini tanpa henti. Beliau SAW melewati menit-menit akhirnya dengan semangat atau impiannya tersebut, yaitu salat.

Para sahabat tidak ingin menunaikan salat tanpa kehadiran Beliau SAW. Setiap sahabat mendenyutkan harapan ini di hatinya, Allah menerima ibadah setiap hamba tanpa perlu perantara. Akan tetapi, salat di belakang Sang Pembimbing Kamil adalah suatu kebahagiaan luar biasa. Saat bertawajuh pada Mihrab Abadi SWT, seakan kita berlingkungan di belakang Rasul SAW, seakan kita menyuguhkan ibadah lewat bimbingan dan naungannya SAW. Tanpanya, kita tak akan mampu merasakan. Apa yang kita dengar saat beliau ada di sisi kita tak akan bisa kita dengar saat dirinya tak ada. Saat itu, waktu salat telah masuk, dan hampir habis. Para sahabat tetap tidak mau menunaikan salat tanpanya. Sahabat selalu melihat Rasul di depan mereka, dan mereka terbiasa salat di belakang Sang Rasul.

Harmoni sedih kadang berlalu-lalang, mereka seakan kehilangan kesadaran dan segera bersujud. Untuk itu mereka tidak ingin berpisah dari Sang Nabi SAW. Beliau pun berpikir untuk mengimami mereka salat. Akan tetapi, rasa sakit yang dahsyat membuatnya lelah dan tak sanggup untuk datang ke masjid. Demam tinggi betul-betul melingkupinya. Ia tidak membiarkan Sang Nabi untuk menapakkan langkahnya.

Di Sahih Bukhari, Sayyidah Aisyah: "Saat Nabi sedikit sadar, beliau langsung berseru: 'Salat!' "

"Tolong siramkan air seember agar aku dapat sadarkan diri"

"Kepala beliau lalu kita siram. Beliau sedikit sadar dan bangkit, tetapi akhirnya beliau pingsan lagi"

Para sahabat menunggu imam di masjid, sedang imam menunggu waktu ia mampu bangkit ke masjid. Walaupun seperti itu, itu adalah kebangkitan dan pingsannya yang terakhir. Beliau tidak akan bisa mengimami dan sujud bersama jamaahnya lagi. Beliau sedang di menit akhir kehidupannya.

"Tolong siramkan lagi air seember!" sabdanya.

Ember demi ember air menumpahi kepala mulianya. Para sahabat pun menumpahkan air matanya ember demi ember. Imam tidak datang, tidak datang, tidak datang. Jamaah merindukan kehadiran imam. Imam pun menahan nyeri demi salat berjamaah. Demikianlah potret jamaah dan imamnya. Kita mengetahui dan mengenal jamaah dan imam yang seperti itu. Semoga Allah menganugerahi kita makna salat seperti itu walau hanya sebesar zarah.

Hari terakhir, hembusan ajal sudah mengelusnya. Takdir langkah demi langkah mendekatinya, sangkakala bagi beliau mulai terdengar. Semua tanda-tanda kiamat kecil bagi Rasulullah mulai muncul. Jamaah masih menanti. Saat tirai diangkat, wajah-wajah pun tersenyum. Karena terangkat, mereka pikir imam akan datang, sehingga mereka pun mulai gembira. Beliau mengangkat tirai kamarnya. Telah dikatakan kepada beliau bahwa waktu kembali telah tiba. Para penghuni langit telah menunggunya dengan segala sambutan perhiasannya. Kini giliranmu memberi kemuliaan kepada langit. Duhai manusia bumi & langit, bumi telah cukup.

"Waktumu telah tiba!"

Nuraninya mendengar seruan ini. Beliau mengangkat tirainya, dilihatnya keadaan jamaah amat sempurna. Di mimbar ada Abu Bakar sebagai imam yang mulia. Ia mengangkat tangan untuk takbir dan mengimami salat. Rasulullah bergumam: “Jamaah ini bisa mengatasi segala permasalahan.” Beliau tersenyum seperti mawar yang merekah. Beliau menurunkan tirai dan tak ada yang bisa melihat wajah indahnya lagi. Hanya Abu Bakar yang dapat melihatnya, beberapa jam setelah kembali dari desanya, Sunh. Itupun ketika mengangkat penutup jasad mulianya. “Ya Rasulullah, engkau indah saat hidup maupun saat wafat!” dan mencium kening mulianya.

Rasulullah di akhir kehidupannya pun merasakan semangat salat. Beliau saat hidup mengatakan “Salat! Salat!” Di akhir hidupnya, Beliau minta disiram air dan kembali menyeru salat saat sadar. Ketika beliau pulang ke Rabbnya pun berseru, “Salat...! Salat...!” Sayyidina Umar dadanya ditusuk belati, beliau meregang nyawa. Lalu suara azan terdengar dari menara. Diserukan “Salat, wahai Amirul mukminin!!” “Inilah aku sudah sadarkan diri!” jawabnya.

Beliau berdiri dengan susah payah. Setiap bergerak, darah keluar darinya, membuatnya tak mampu lagi menggerakkan bibirnya. Dengan bibirnya yang pucat, beliau berseru dengan semangat “Salat...!” Sambil menggeliat ia berseru “Salat...!” Beliau menggeliat seakan bisa bangkit, padahal ia tak mampu. Sayyidina Umar juga menyerahkan ruhnyanya kepada Allah sambil berseru: “Salat...!” Belati menusuk dada Sayyidina Umar pun ketika beliau sedang salat. Pecinta salat, menemui takdirnya juga di saat salat. Sayyidina Umar ketika meletakkan wajahnya, yaitu di waktu yang terdekat dengan Tuhannya.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ: أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Dari Abi Hurairah R.A, Sesungguhnya Rasulullah S.A.W. Bersabda: “Waktu paling dekat dengan Tuhan adalah saat bersujud. Maka perbanyaklah doa di dalamnya” (H.R Muslim)

Ketika bibirnya dihiasi oleh senyum ini, dadanya ditusuk belati. Mungkin saja saat segala sebab diam membisu, ia berteriak: “Ya Allah!” Siapa yang tahu teriakan ini terdengar dan memantul di langit serta alam lahut, kita tak bisa membayangkannya. Ia pun berseru: “Salat!” lalu masuk ke majelis, berseru, “Salat!” dan menjalankan hidup. Ia juga masuk ke hadapan Ilahi dengan berseru: “Salat!”

Siapa pun yang berseru “Salat...!”, kalian akan menemukan profil yang sama. Salat bukanlah sebuah beban yang hendak kita singkirkan dari diri dan bahu kita. Salat adalah ungkapan kedekatan dengan Tuhan. Tak ada hal yang lebih manis selain mendekatkan diri kepada Tuhan lewat sujud secara tersembunyi. Sujud secara tersembunyi, di lokasi dimana tak ada orang yang melihat. Ketika dadamu menggeliat, ketika kalbumu telah mengenal Allah, maka seperti itulah kedekatanmu dengan Allah saat sujud. Saat Anda dekat dengan Allah, setan akan berteriak dan menjauhkan diri.

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إذا قرأ ابن آدم السجدة فسجد اعتزل الشيطان يبكي يقول : يا ويلي ، أمر ابن آدم بالسجود فسجد فله الجنة ، وأمرت بالسجود فأبيت فلي النار

Rasulullah SAW bersabda: “Saat seorang mukmin membaca ayat Sajdah dan mendekatkan diri kepada Rabb dengan bersujud, setan akan melarikan diri sambil berteriak histeris” Manusia diperintahkan sujud dan mereka pun sujud sehingga menjadi ahli surga. Mereka meraih rida Sang Rabb. Sebelumnya

saya diwajibkan tetapi mengingkarinya. Akibatnya saya ditakdirkan sebagai penghuni neraka.^[2] Mereka akan berteriak, menangis, dan menjauhkan diri

Wahai Mukmin! Janganlah kalian tinggalkan salat yang dapat mendekatkan diri kalian dengan Rabb. Berilah keutamaan kepada sujud. Sebenarnya tidak ada sunah dan mustahab seperti ini. Tetapi carilah alasan untuk bersujud dan menyingkurkan kepala di hadapan keagungan Ilahi, untuk menjelaskan keadaanmu.

“Dengarkanlah Ya Rabb! Tak ada yang memahami perasaan ini.”

“Dengarkanlah Ya Rabb! Tak ada yang mendengarkan jeritanku ini.”

“Dengarkanlah Ya Rabb! Tak ada yang mampu menjawab permasalahanku.”

Bukalah kalbumu kepada Tuhanmu!

“Rabbi, tak ada yang bisa mengampuniku selain diriMu, Aku telah menzalimi diriku, mengotori dahiku. Tanpa melihat kecilnya diriku, aku telah berbuat dosa besar.

Maka aku masuk dalam keagunganMu, kuremukkan rasa banggaku, Kuletakkan kepalaku di tanah dan kumohon ampunanMu.

Aku tak tahu pintu yang lain. Andai ada, aku akan meletakkan kepalaku di depannya. Andai ada, aku akan bersujud padanya.

Padahal Engkau Maha Menyaksikan dan Mengetahuinya Walau saya pendosa, aku tak pergi ke selainMu untuk meletakkan kepala dan memohon ampun.

Aku tak pernah mengetuk pintu yang lain, demikian juga aku tak sujud dan rukuk kepada selainMu

Andai ada yang mencampuri urusanku, aku berusaha tak memalingkan sujudku kepada selainMU

Ketika setan berteriak dan melarikan diri, Aku mendengar seruan “**Fa firra ilallah**” dan aku mentaatinya

Aku pun berlari menujuMu, aku berlandung kepadaMu

Semoga dengan keberangkatan, perjalanan, mikraj, dan kenaikan menuju Allah ini

Semoga dengan salat, Allah perdengarkan kalimat suciNya kepada hati nurani kita. Semoga Allah mengenyangkan hati kita dengan semangat ibadah. Semoga mereka yang asing dari ketaatan beribadah, dan yang menunaikannya secara formalitas, Allah beri kesadaran agar menemukan makna sejati salat. Aamiin!

^[1] (Al-Jami’ Al-Kabir At-Tirmidzi Juz 1 Hadis Nomor 413)

^[2] Shahih Ibn Huzaymah cetakan AL-Maktab Al-Islamy 1424 H. Juz 1 Halaman 303

“Sudah Berapa Orang Yang Kau Bunuh?”

Tanya: Apa saja *ushul* untuk membangun kembali hubungan dengan saudara-saudara kita yang memisahkan diri karena berbagai sebab? Apakah ada konsekuensi jika kita menjadi sebab bagi memisahkan dirinya mereka? Apakah ada tanggungjawab bagi mereka yang telah memisahkan diri?

Jawab: Ada satu ulama yang berkata kepada dirinya sendiri: “Sampai saat ini siapakah gerakan yang mengetahui berapa orang yang sudah kau bunuh?” Yang beliau maksud dari perkataannya tersebut adalah: Orang-orang datang dengan niat ingin mengambil hikmah darimu, tetapi engkau tidak berhasil menentukan karakter serta bidang apa yang mereka minati. Oleh karena kamu tidak berhasil memberikan hikmah yang ia butuhkan, ia pun membencimu serta ideologimu. Mereka lalu memungguni hakikat agung itu. Maka hal yang demikian digambarkan dengan pertanyaan: siapa gerakan yang mengetahui berapa orang yang sudah kau bunuh!

Berdasarkan pada keadaan tersebut, maka setiap pihak yang terlibat dalam usaha irsyad, mereka sebagai individu yang harusnya merepresentasikan kebenaran berkewajiban untuk memberikan perhatian penuh agar orang-orang disekitarnya tidak antipati terhadap dakwah Islam. Mereka harus melakukan segala hal yang perlu dilakukan. Jika dibutuhkan, mereka juga harus merintih dan berusaha keras agar tidak sampai menyakiti hati lawan bicaranya.

Jika kita tidak mampu menyetel keadaan dan perilaku kita agar senantiasa bergerak sesuai akhlak yang diwariskan Nabi Muhammad, maka akan ada lebih banyak lagi orang yang memisahkan diri dari lingkungan suci ini. Demikianlah, dari gambaran ini entah berapa banyak darah yang telah kita tumpahkan karenanya.. Entah berapa nyawa yang telah kita babat.. Sudah berapa banyak orang yang kita jauhkan dari haknya dengan melukai kehormatannya. Orang-orang yang dijauhkan dari hak-haknya ini di kemudian hari berusaha beralih dari kekurangan dan kekeliruannya serta mulai mengkritik kalian. Ya, semua itu adalah konsekuensi serius yang merupakan dampak dari kekeliruan kita dalam bersikap. Akan tetapi, disini juga harus saya sampaikan bahwasanya dalam kondisi terburuk sekalipun, jumlah teman-teman yang memisahkan diri dari lingkaran kebenaran dan hakikat ini amatlah sedikit.

Terkait isu memisahkan dirinya teman-teman dari sisi kita, kekurangan kita di antaranya adalah sedikitnya kuantitas kunjungan dan lemahnya kepedulian kita kepada mereka; kurangnya perhatian kita kepada mereka; dan kurangnya kita dalam merangkul mereka. Sebagai akibatnya, mereka pun mengikuti arahan hawa nafsu dan bisikan setan sehingga perlahan-lahan menjauhi lingkungan ini. Bisa jadi perlahan mereka mulai berbuat dosa dimana dosa tersebut membuat mereka menggelinding perlahan-lahan ke lubang *gayya*^[1]. Tempat dimana mereka hidup seiring berjalannya waktu tanpa disadari telah berubah menjadi dasar sumur kesesatan. Dunia dengan berbagai daya tariknya seperti jabatan, harta kekayaan, kemuliaan, dapat menyihir dan mengunci mata serta hati mereka. Sebagian lagi terkekang oleh fobia, kesukuan, keengganan untuk keluar dari zona nyaman, serta pemikiran untuk hanya memikirkan dirinya sendiri, perlahan mereka pun jadi egois. Pada hari ini, orang-orang yang mengalami kondisi seperti itu dijauhkan dari hakikat dan kebenaran. Mereka berubah menjadi boneka setan.

Menemukan kebenaran dan hakikat adalah sebuah level pencapaian, tetapi istikamah di jalan kebenaran dan hakikat adalah level pencapaian lainnya. Meraih kebenaran dan hakikat telah berhasil dicapai oleh kita dan mereka, tetapi beberapa darinya – walaupun jumlahnya sangat sedikit – tidak cukup beruntung untuk dapat meraih keistikamahan. Al Qur'an mengajarkan kepada kita sebuah doa: "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami..."[2]. Menurut riwayat yang disampaikan oleh Ummul Mukminin Ummu Salamah, Baginda Nabi SAW sering mengulang doa berikut: "Wahai Zat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku untuk tetap berada di atas agamaMu." Bahkan saat ditanyakan mengapa beliau sering mengulangi doa ini, Baginda Nabi bersabda: "Wahai Ummu Salamah, yang namanya hati manusia selalu berada di antara jari-jemari Allah. Siapa saja yang Allah kehendaki, maka Allah akan berikan keteguhan dalam iman. Namun siapa saja yang dikehendaki, Allah pun bisa menyesatkannya."[3]

Terkait topik pembahasan mengenai tergelincirnya hati, hal yang sangat sederhana sekalipun dapat menjadi sebab yang mempengaruhi iradat, niat, dan keputusan seorang manusia. Keadaannya mirip seperti berjalan di atas es dimana seseorang dapat tergelincir jika tidak melangkah dengan kakinya dengan hati-hati. Atas sebab itu, seorang mukmin harus menunaikan hak dari iradatnya dan dia harus memperhatikan langkahnya saat berjalan di atas es. Ada peluang tergelincir jika seseorang berjalan di atas es. Memang yang menciptakan perwujudan pekerjaan kita adalah Allah SWT, tetapi iradat dan kecondongan hati seorang hamba menentukan bagaimana Allah memberi jawaban yang sesuai dengan keinginan dan keputusan hidup manusia. Dengan bahasa lain, saat terdapat usaha atau niatan untuk melakukan pekerjaan seperti dosa kecil, kesalahan, ketergelinciran, pandangan, sentuhan, makan harta haram, Allah pun akan menciptakan keinginan hambaNya tersebut yaitu berupa sikap yang menyimpang dan kekufuran. Allah adalah Pencipta hidayah sekaligus kesesatan. Akan tetapi, Allah tidak meridai kesesatan dan kekufuran. Allah SWT hanya meridai hidayah dan keimanan.

Teman-teman yang memisahkan diri dari jalan dakwah pun berpisah dengan jalan demikian. Peristiwa seperti ini pun tidak khusus terjadi pada kita saja. Di buku Maktubat karya Imam Rabbani Ahmad Sirhindi, terdapat surat-surat yang beliau tulis dengan beragam peringatan serius untuk murid-muridnya. Sang Imam di suratnya tersebut tidak bisa menyembunyikan keheranannya pada orang-orang memisahkan diri dengan kalimat: 'setelah mengenal, mengetahui, mempelajari, dan menyaksikan, bagaimana bisa kamu memisahkan diri?'[4] Mujadid lainnya mengungkapkan rasa heran pada seseorang yang terkelabui oleh kata-kata orang zindik padahal ia telah menerima pelajaran-pelajaran hakikat dari dirinya.

Salah seorang bernama asli Nahar bin Unfuwa yang dikenal dengan lakab Rajjal adalah seseorang yang keluar masuk majelis ilmu yang diasuh oleh Baginda Nabi SAW. Semua daya, upaya, dan kefasihan bahasa yang dimilikinya digunakan sepenuhnya untuk mendukung Rasulullah SAW. Bertahun-tahun ia istikamah menghadiri majelis Rasulullah SAW. Akan tetapi, datang suatu hari dimana ia justru merapatkan barisan ke Musailamah al Kadzab si nabi palsu. Sayyidina Abu Hurairah r.a. menjelaskan peristiwa tragis itu sebagai berikut:

"Waktu itu kita bertiga ada di sisi Baginda Nabi SAW, yaitu aku, Rajjal, dan Furat bin Hayyan. Baginda Nabi SAW bersabda: 'Sesungguhnya di antara kalian ada seseorang yang gigi gerahamnya di neraka akan lebih besar dari Gunung Uhud.'[5] (Maksudnya, salah satu dari ketiga orang ini akan menjadi pelaku tindakan kriminal yang amat menakutkan. Tingkat ketakutan yang diakibatkan oleh tindakan kriminal ini oleh Baginda Nabi diungkapkan dengan menggunakan tabir gigi geraham). Kengerian senantiasa meliputi hatiku hingga datangnya perang Yamamah. Furat bin Hayyan telah mendahului

kami dengan gugur sebagai seorang syahid. Artinya ia bukanlah orang yang tidak beruntung tersebut. Aku takut akan akhir dari nasib kehidupanku. Ketika mendengar Rajjal terbunuh di barisan Musailamah al Kadzab oleh pedangnya Zaid bin Khattab dalam Perang Yamamah, saat itu kusadari bahwa orang yang tidak beruntung tersebut bukan aku, dan atasnya kupanjatkan puji syukur kepada Allah SWT.”

Rajjal telah menjelma sebagai pembela terbesar Musailamah al Kadzab. Peristiwa tersebut sangat mengguncang kakak Sayyidina Umar, yaitu Sayyidina Zaid bin Khattab r.a. Sayyidina Zaid yang lebih dulu beriman kepada Rasulullah sebelum Sayyidina Umar beriman, tidak bisa menerima kenyataan. Bagaimana mungkin seseorang seperti Rajjal sanggup meninggalkan Baginda Nabi demi berpaling kepada Musailamah si pembohong dan memutuskan untuk memerangi orang-orang muslim. Di hari Yamamah, matanya mengintai Rajjal. Seketika setelah menemukan kesempatan, ia segera bergerak ke arah Rajjal dan memberikan pelajaran setimpal kepadanya. Akan tetapi, di medan perang yang sama beliauapun jatuh syahid oleh pasukan musuh lainnya.

Ada orang-orang lain yang keluar dari agama sebagaimana Rajjal. Di antara mereka salah satunya adalah Tulaihah. Akan tetapi, selang beberapa waktu Allah SWT berkenan membuka mata hati Tulaihah dan memberikan kesempatan padanya untuk masuk Islam sekali lagi. Sebagaimana mereka, di hari itu terdapat orang-orang, baik dari kalangan laki-laki maupun perempuan, yang keluar dari jalan kebenaran.

Ya, jika ternyata terdapat orang-orang yang keluar dari wilayah suci Baginda Nabi SAW sebagai pemilik daya tarik suci yang paling agung, lalu siapalah kita sehingga tidak akan ada satupun orang yang memisahkan dirinya dari kita! Aku mengetahui ada beberapa teman yang memisahkan diri karena ada tawaran jabatan untuknya. Akan tetapi, segala pujian hanya untuk Allah SWT, sebagaimana juga terjadi di masa-masa sebelumnya, di masa ini jumlah mereka yang memisahkan diri juga sangat sedikit. Mari kita berdoa kepada Allah SWT, jangan sampai kita menjadi penyebab bagi terjadinya kejadian memisahkan diri ini.

Sisi lain dari masalah ini adalah: Saat orang-orang ini menunjukkan tanda-tanda akan memisahkan diri, tanggung jawab kita sebagai seorang mukmin adalah segera berlari dan mengulurkan tangan untuk membantunya layaknya Nabi Khidir. Kita harus berusaha menahan kakinya agar tidak pergi dan berseru: 'Jangan pergi!' kepadanya. Intuisi ini amatlah penting. Sinyal memisahkan diri diawali dengan kritik. Pendapat-pendapat serta keputusan-keputusan yang dihasilkan oleh tim manajemen digugat. Kemudian, pembahasan-pembahasan proyek kemanusiaan ditanggapi dingin. Di awali dengan pengabaian shalat, dilanjutkan dengan kemunculan perbedaan-perbedaan dalam pemikiran dan gagasan.

Setiap pemisahan diri dimulai perlahan dengan tahapan-tahapan kurang lebih seperti tersebut di atas. Meminjam istilah salah satu cendekiawan: 'dalam setiap dosa terdapat jalan menuju kekufuran. Jika dosa tersebut tidak segera dihapus dengan tobat dan istigfar, ia akan berubah menjadi ular yang diletakkan dan dibesarkan di dalam kalbu. Ular tersebut di kemudian hari akan menelannya. Setelah itu, maka lahirlah kekufuran dan terjadilah apa yang diancamkan oleh Allah SWT: “Allah telah mengunci hati mereka...”^[6]. Oleh sebab itu, teman-teman yang demikian harus dirangkul, curahan hati dan keluh kesahnya harus didengarkan, tanda tanya di kepalanya harus berusaha dicarikan jawaban yang dapat memuaskannya.

Jika semua usaha sudah dikerahkan, pekerjaan rumah berikutnya adalah melanjutkan silaturahmi. Teman-teman yang demikian tidak boleh dikecam dan dipaksa. Mereka mungkin melakukan kesalahan. Tidak perlu diberi kesempatan untuk melakukan kesalahan kedua. Kesalahan-kesalahan harus diselesaikan dengan cara yang diajarkan oleh Baginda Nabi. Rasulullah SAW meluruskan kesalahan dan kekurangan individu dengan menyampaikannya kepada para sahabat secara umum, seakan-akan kesalahan tersebut adalah kesalahan komunal. Jadi, jika seseorang melakukan kesalahan, tanpa membahas pelakunya, tanpa menyinggungnya, kesalahan dan kekeliruan tersebut harus dijelaskan. Pihak yang bersalah pun tanpa perlu merasa tersinggung bisa mengambil hikmahnya saat ia berada di tengah-tengah masyarakat. Izinkan aku menyampaikan sebuah kisah dari Masa Risalah Kenabian tentang bagaimana Baginda Nabi memperbaiki kesalahan sekelompok orang:

Saat terjadi Fathul Mekkah, secara materi Baginda Nabi SAW telah menyelesaikan perjuangannya. Dari sisi ini, tugas kenabian sebenarnya sudah selesai. Dari sisi itu, terdapat pelajaran-pelajaran terakhir dari Allah yang akan disampaikan kepada para sahabat. Beliau mempraktikkan sendiri hukum-hukum Islam terakhir yang diturunkan kepadanya. Beliau melaksanakan hukum-hukum tersebut. Setelah itu, ganimah dari Perang Hunain sebagian besarnya dibagikan kepada tokoh-tokoh pembesar Mekkah. Tokoh-tokoh Mekkah yang menerima ganimah di antaranya adalah Aqra bin Habis, Abu Sufyan, Safwan bin Uyaina. Tokoh-tokoh ini sebelumnya adalah orang-orang yang paling keras menentang Baginda Nabi. Baginda Nabi adalah pemilik kefatatanan teragung dan kelapangan hati yang luar biasa. Dengan jalan tersebut, beliau mengunci lidah-lidah mereka, melembutkan hati mereka untuk menyukai Islam. 'Tokoh-tokoh tersebut disebut Al Quran sebagai *muallafat qulub*, yaitu orang-orang yang dilembutkan hatinya. Mereka yang melihat tindakan istimewa dari baginda Nabi ini mengeluarkan testimoninya: "Demi Allah, sosok ini pastilah seorang Nabi. Karena tidak mungkin orang biasa dapat berlaku sedermawan ini." [7]

Aqra bin Habis sebelumnya adalah sosok manusia yang amat kasar. Banyaknya harta yang diberikan oleh Rasulullah kemudian melembutkan hatinya. Demikian juga dengan kepala kabilah lainnya, yang mana hadiah-hadiah tersebut akhirnya jadi sarana bagi tertariknya dukungan dari orang-orang di bawah kepemimpinannya. Mereka pun lewat sarana tersebut akhirnya mampu meraih cahaya abadi, yaitu kebahagiaan abadi di hari akhir kelak

Di sisi lain, pembagian ganimah yang demikian rupanya tidak memuaskan beberapa anak muda Ansar yang turut terlibat dalam perjuangan di medan perang. Anak muda yang baru saja menyelesaikan fase kanak-kanaknya ini mulai menggunjing: "Ia telah menemukan kaum dan kabilahnya. Sepertinya setelah ini beliau tidak akan kembali bersama kita ke Madinah. Padahal yang turun ke medan perang kita, tetapi ganimahnya justru dibagikan kepada mereka...". Sayyidina Sa'ad bin Ubadah r.a. yang mendengar isu ini segera berlari menemui Baginda Nabi untuk menceritakan apa yang didengarnya. Demi mendengar kabar ini, Baginda Nabi meminta Sa'ad untuk mengumpulkan semua kaum Ansar. Beliau juga mengingatkan Sayyidina Sa'ad supaya tidak mengajak satupun orang Muhajir.

Ya, dimasa itu juga ada orang-orang yang melakukan kesalahan dan sayangnya kesalahan itu dilakukan kepada Baginda Nabi SAW. Padahal tindak-tanduk seorang Nabi bukanlah perkara yang bisa dikritik. Kesalahan yang ditujukan kepada Baginda Nabi berarti melakukan kiritk atas perilaku Sang Nabi, dimana kesalahan ini dapat disebut sebagai kesesatan. Kita tidak bisa beranggapan kesalahan seperti ini layak dilakukan oleh sahabat. Rasulullah segera bergerak untuk menghapus pemikiran ini dari kalbu kaum Ansar dan lewat satu isyarat beliau memerintahkan pengumpulan orang-orang Ansar. Disana Baginda Nabi mengingatkan bagaimana Beliau adalah nikmat besar bagi kaum Ansar: "Bukankah saat pertama kali aku datang, kalian masih berada di dalam kesesatan? Bukankah

Allah dengan mengirimku telah membukakan pintu hidayahNya kepada kalian? Bukankah dengan mengirimku, Allah telah membuat kalian menjadi kaya? Bukankah sebelumnya kalian saling bermusuhan satu sama lain? Bukankah Allah dengan perantaraanku telah mendamaikan hati kalian?" Semua orang Ansar menjawab pertanyaan-pertanyaan ini dengan jawaban serentak: "Benar, benar, kami berhutang budi kepada Allah dan RasulNya!" Baginda Nabi meneruskan: "Kini saat semua orang pulang ke rumahnya membawa unta dan domba, apakah kalian tidak ingin pulang ke rumah dengan membawa RasulNya?" demi mendengar kalimat ini, maka menangislah kaum Ansar. Dengan demikian fitnah mereda. Jika Anda memperhatikannya, Anda akan menemukan bagaimana Baginda Nabi tidak menegur secara personal orang yang bersalah, melainkan menjelaskannya kepada seluruh anggota kaum secara umum.

Baginda Nabi meneruskan penjelasannya: "Jika Allah tidak menciptakanku sebagai muhajir, pasti aku akan menjadi salah satu di antara kaum Ansar. Seandainya orang-orang berjalan ke suatu bukit dan orang-orang Ansar ke bukit yang lain, pasti aku berjalan ke arah bukitnya kaum Ansar. Ya Allah, sayangilah kaum Ansar juga anak-anak dan cucu-cucu mereka."

Ya, sebagaimana terlihat, begitu mudahnya Baginda Nabi menguraikan kesalahan-kesalahan, tidak ada satu orang pun yang tersinggung dengan solusinya. Akan tetapi, dia yang bersalah menyesali kesalahannya hingga akhir umurnya.

Jika demikian, maka kita harus mencontoh bagaimana Baginda Nabi menyelesaikan kekurangan dan kesalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Apabila yang kita lakukan adalah menyakiti dan menyinggung hati orang-orang di sekitar kita, itu bersumber dari ketidakmampuan kita dalam meneladani Baginda Nabi SAW. Semoga Allah mengampuni kita!

Disini, terdapat pertanyaan yang mungkin singgah di kepala kita: Mengapa Baginda Nabi menginginkan agar semua orang dari kalangan Ansar untuk datang dan tidak mau ada satu orang saja dari kalangan Muhajir datang?

Beliau menginginkan semua orang Ansar hadir karena isu tersebut telah tersebar di tengah-tengah kaum Ansar. Jika ada yang tidak hadir, akan ada kemungkinan mereka yang menghembuskan isu ini tidak hadir dan terlibat dalam pertemuan tersebut. Andai orang-orang tersebut pada akhirnya mendengar penjelasan Baginda Nabi dari pihak-pihak yang hadir, pengaruhnya di hati tidak akan sama jika ia mendengarkan langsung kata-kata mulia dari lisan orang yang paling mulia SAW dan bisa saja kedongkolannya tidak terobati.

Lagipula tidak ada satu orang pun yang ingin kehilangan momen spesial tersebut dimana ia akan mendapat kemuliaan untuk menyimak kalimat-kalimat mulia dari lisan sang Nabi. Rasulullah SAW akan menyebutkan keagungan derajat kaum Ansar dari lisan mulianya sendiri. Untuk itu, beliau ingin agar semua orang Ansar datang. Apalagi demikian dahsyatnya Baginda Nabi menjelaskan keagungan derajat kaum Ansar, jika terdapat 2-3 orang dari kalangan Muhajirin yang turut datang, maka orang muhajir tersebut dapat lupa akan kualitas khusus yang dimilikinya dan mulai cemburu pada saudara-saudaranya dari kalangan Ansar. Karena seorang muhajir yang telah meninggalkan tanah airnya dan menjadi sarana bagi diraihnya derajat ansar oleh Kaum Ansar, dapat merasa bahwa diri mereka ternyata tidak meraih kemuliaan seagung kaum Ansar dan bisa jadi mereka akan tersinggung. Barangkali sebagian besar orang Muhajir tidak mengetahuinya bahkan tidak menyadarinya. Keagungan derajat kaum Ansar tersebut, karena disampaikan langsung oleh Baginda Nabi maka kekhususan tersebut akan terus melekat kepada mereka selamanya.

Ya, solusi dari segala masalah yang akan muncul di hadapan kita, pasti jalan keluarnya akan dapat diambil dari kehidupannya Baginda Nabi. Tugas kita adalah mempraktikkan kehidupan yang dijalani oleh Baginda Nabi di semua sisi.

Diterjemahkan dari artikel yang berjudul “Kaç İnsanın Katilsin” dari Buku Berjudul Bahar Nesidesi hlm. 198

[1] Nama sumur azab di neraka

[2] QS al Imran 3:8

[3] HR Tirmizi no. 3522, Musnad Imam Ahmad 6/135, Ibnu Abi Syaibah Musannaf 6/168

[4] Lihat Imam Rabbani, al Maktubat, hlm. 240 (surat ke-202)

[5] Al Humaidi, al Musnad 2/495

[6] QS al Baqarah 2:7

[7] Al Waqidi, Kitabul Magazi 2/854-855; Ibnu Asakir, Dimasq, 24/114. Lihat juga HR Muslim, bab fadhail 59; HR Tirmizi, zakat 30

“Al Qulubud Daria (Kalbu yang Merintih)”

Tanya: Dalam rangka belajar adab memohon dan berdoa kepada Allah serta untuk senantiasa berada dalam keadaan bertawajuh kepadaNya, buku kumpulan doa yang bernama Al Qulubud Daria terlihat amat penting peranannya dimana ia berhasil mengisi kekosongan itu. Akan tetapi, walaupun kita bisa membaca huruf-huruf Al Quran, kita masih belum mampu memahami makna sebagian besar wirid dan zikir yang terdapat di buku tersebut. Terkait hal ini, apa nasihat Anda untuk kami?

Jawab: Al Qulubud Daria bermakna kalbu penuh linangan air mata yang mengetuk pintu Allah, dimana pintuNya adalah satu-satunya tempat untuk berlindung; kalbu yang bersedekap, menunduk, membungkuk di pinggir pintuNya, yang mengemis dan memohon kepadaNya; kalbu yang membuka isi di dalamnya; kalbu yang mencurahkan satu per satu segala masalah yang membebaninya; serta kalbu yang merintih karena terbakar dan dibakar. Untuk merangkum semua makna ini barangkali dapat digunakan istilah “Kalbu yang Meratap”. Buku ini dirangkum dari kitab doa sebanyak tiga jilid yang bernama Majmuatul Ahzab karya Gumushanevi Ahmed Ziauddin Efendi yang diklasifikasi ulang.

Sayyidina Gumushanevi dan Majmuatul Ahzab

Almarhum Ahmed Ziauddin Efendi adalah ulama di periode akhir Usmani. Beliau lahir pada tahun 1813 di Desa Emirler, Kecamatan Gumushane. Beliau tidak hanya sibuk dengan ilmu-ilmu zahir. Di waktu yang sama, beliau juga menuntut ilmu-ilmu batin dan berhasil meraih ijazah di dua bidang tersebut. Sayyidina Gumushanevi merupakan salah satu Syekh dari Tarikat Naqsyabandiyah Khalidiyah, beliau mendedikasikan hidupnya untuk ilmu dan irsyad. Pada tahun 1893 beliau kembali ke rahmatullah di Kota Istanbul dengan meninggalkan puluhan karya.

Salah satu karya beliau yang paling dikenang adalah Majmuatul Ahzab, sebuah karya setebal kurang lebih dua ribu halaman. Sayyidina Gumushanevi menyiapkan karyanya ini bersama murid-muridnya dengan perhatian yang amat besar. Berkat kerja kerasnya, ia berhasil mengumpulkan ratusan wirid dan zikir yang diamalkan oleh puluhan kekasih dan wali-wali Allah. Dalam kitabnya tersebut, dijelaskan nama hizib^[1], penulisnya, kapan dan bagaimana ia dibaca. Misalnya, terdapat istigfar pekanan yang biasa dibaca oleh Imam Hasan Basri, dimana istigfar tersebut dibaca harian dimulai dari hari jumat. Selain itu, di kitab tersebut juga terdapat bagian hizib, wirid, zikir malam, doa, istigfar, istiazah, tasbih, tahlil, salawat, dan qasidah bertajuk ‘*usbuhiyah*/pekanan’ yang dibaca oleh para sultan alam maknawi seperti Sayyidina Ali *karamallahu wajhah*, Usamah r.a., Muhyiddin Ibnu Arabi, Abu Hasan Syazili, serta Imam Jafar as Sadiq dimana di dalamnya terdapat doa yang dibaca setiap hari selama seminggu.

Majmuatul Ahzab adalah kitab doa yang tak pernah lepas dari tangan Bediuzzaman Said Nursi. Demikian dekatnya beliau dengan kitab ini, karya bernilai tinggi yang tebalnya kurang lebih tiga kali mushaf ini diselesaikan setiap lima belas hari sekali. Aku juga beberapa kali mendengar penjelasan mengenai pentingnya membaca majmuatul ahzab dimana ia menjadi salah satu rukun dalam Profesi Nur. Ini artinya, Sang Penulis Nur, menyisihkan waktunya kurang lebih sebanyak 5-6 jam setiap hari untuk menyelesaikan pembacaan kumpulan ini dan demikianlah beliau menyibukkan dirinya dengan wirid dan zikir.

Di sini aku ingin menyampaikan sebuah kenangan yang mungkin keluar dari topik pembahasan kita: Ada salah satu tokoh alim agung yang juga ahli kalbu yang sangat kagum pada bagaimana uslub Ustaz

memahami, menjelaskan, menguraikan, dan menyebarkan hakikat-hakikat iman. Ia menyampaikan bahwasanya risalah nur penulisannya amatlah sulit, merupakan karya-karya yang sangat berharga, dimana karya tersebut tak mungkin bisa ditulis hanya dengan membayangkannya saja. Ia juga menjelaskan bahwasanya karya tersebut hanya dapat digandakan dan disebar jika ia bersandar pada sumber yang amat kuat. Dalam setiap kesempatan yang didapatnya, ia selalu menyampaikan penghormatannya kepada Sang Penulis Nur serta kepada setiap pengabdian iman.

Kemudian ada satu orang yang menunjukkan kitab Majmuatul Ahzab kepada alim tersebut serta menyampaikan bahwasanya Ustaz tak pernah lepas darinya. Sang alim kemudian berkata: “Kini aku tahu apa sumber kuat tersebut. Berarti Bediuzzaman memiliki hubungan yang amat serius dengan Rabbnya. Hubungan Ustaz dengan Allah SWT amatlah kuat. Oleh karena Ustaz tidak pernah mengendurkan tawajuhnya kepada Allah serta tidak pernah lalai dalam menjaga hubungan dengan Rabbnya, maka Allah SWT senantiasa mengokohkan kedudukannya serta menganugerahinya berbagai ihsan ilahi. “

Ya, dari manapun Anda melihat Ustaz, Anda akan menyaksikannya sebagai suatu prasasti yang sempurna. Ia tidak berkata:”Aku mengabdikan kepada iman, tak apa aku ada cela dalam wirid dan zikirku!” atau “Aku mendedikasikan diriku kepada zikir dan tafakur, tak apa aku agak tertinggal di bidang meninggikan kalimat Allah!” ataupun “Aku akan mengerjakan pekerjaan ini dengan sempurna, tak apa aku agak kendor di bidang itu!”. Beliau hidup sebagai manusia yang seimbang. Beliau menganut prinsip seimbang di semua lini. Maka beliau pun mempraktikkan pembagian waktu dan pemanfaatan umur kehidupan dengan baik. Beliau tidak pernah berlaku sia-sia, tak ada waktu kehidupannya yang kosong. Beliau senantiasa memenuhi waktu dan umur kehidupannya sehingga tidak ada yang kosong. Untuk itu, tidak ada satupun tugas yang berkaitan dengan penghambaan yang diabaikan. Beliau tidak pernah menunda untuk membaca wirid dan zikir hariannya. Sebagaimana beliau menuntaskan pembacaan kitab Majmuatul Ahzab, beberapa bagian doa dari kitab tersebut semisal Jausyan, Wirid Naqsyabandi, Dalailun Nur, Sakinah, Munajat Uways al Qarani, Doa Ismu Azam, Munajat al Quran, Tahmidiah, serta Khulasatul Khulasah dikumpulkannya menjadi sebuah hizib. Beliau berharap agar mereka yang tidak mampu membaca kitab doa ini dari awal hingga akhir setidaknya dapat mengamalkan hizib ini. Mereka yang mencintai dan mengamalkan nasihat-nasihatnya dari masa itu hingga masa ini pun senantiasa mengamalkan hizib ini, sekarang pun demikian, di masa yang akan datang pun mereka tetap harus kontinyu dalam mengamalkannya.

Karena wirid dan zikir merupakan nutrisi terpenting bagi kaum mukminin yang bermujahadah di jalan *ilayi kalimatullah* (usaha untuk meninggikan kalimat Allah). Wirid dan zikir adalah tanda serta isyarat dari kedekatan hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Seorang manusia yang meyakini kekuatan Allah, meyakini bahwasanya Allah mahakuasa atas segala sesuatu, dan meyakini segala kehendakNya, maka sebagai konsekuensi dari keyakinannya tersebut ia harus senantiasa bertawajuh kepadaNya. Dalam rangka memenuhi segala kebutuhan dan keinginannya, hendaknya ia senantiasa hanya memohon kepadaNya. Seseorang yang berdoa, jika ia mampu mengarahkan segenap sendi dalam kalbunya untuk memohon dan mengemis kepada Allah SWT, maka ia akan melewati jarak yang bersumber dari badan dan jasmaninya. Ia akan meraih kedekatan istimewa dimana tidak ada suatu apapun yang lebih dekat kepada dirinya selain Allah SWT. Allah SWT pun akan memperdengarkan kepadanya segala sesuatu yang layak untuk didengarnya, menunjukkan segala sesuatu yang patut untuk dilihatnya, membimbing lidahnya untuk mengucapkan kata-kata yang pantas untuk diucapkan olehnya, serta mengarahkannya untuk beramal sesuai dengan yang diharapkan darinya.

Diterjemahkan dari artikel: “el kulubud daria yakaran gonuller”

Website: <http://www.herkul.org/kirik-testi/el-kulubud-daria-yakaran-gonuller/>

[1] Hizib adalah kumpulan bacaan atau doa yang diambil dari al-Qur'an dan hadits yang disusun para wali atau ulama dan diamalkan dengan cara tertentu, dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Keguruan adalah Profesi Agung yang Dimuliakan oleh Allah dan Rasul-Nya

Rasulullah SAW bersabda:”Sebaik-baik manusia adalah yang mengajar kebaikan kepada sesamanya”. Apa yang dimaksud kebaikan disini? Mengajarkan dan Mempelajari Al-Quran dan intisari merupakan kebaikan. demikian juga mempelajari Fikih dan Hadis, Al Quran bersumber dari mana ? Tanpa ragu sedikitpun, kita menjawab berasal dari sifat Allah Al Kalam, karena sifat Allah Al Kalam untuk mengatur kehidupan manusia, maka Allah “Berbicara” kepada manusia melalui perantara para nabi. Al Quran adalah perkataan Allah, sebagaimana manusia juga berkata. Jika ada seseorang yang setelah membaca Al Quran bersumpah bahwa ia baru berbicara dengan Allah, para fukaha berpendapat: Sesungguhnya dia tidak berbohong atas sumpahnya”. Benar, dia berbicara dengan Allah, karena dia membaca firman-firman Allah. Al Quran adalah firman Allah yang berasal dari sifat Allah Al Kalam.

- **Rasulullah SAW bersabda:”Sebaik-baik manusia adalah yang mengajar kebaikan kepada sesamanya”.**
- **Allah ingin berbicara dengan mahluknya melalui perantara para Nabi dan RasulNya**
- **Al Quran adalah firman Allah yang berasal dari sifat Allah Al Kalam.**

Jika ia bersandar pada Ilmu-Nya Allah, lalu bagaimana dengan kitab alam semesta dengan nama lain sunnatullah, atau *ayatul kauniyah*. Prinsip-prinsip yang menjadi sandaran Fisika, Kimia, Matematika, Biologi, Geometri dan Alam semesta yang seperti laboratorium ini milik siapa? Apakah orang lain yang menuliskannya? Alam semesta juga kitab Allah yang berasal dari sifat Allah lainnya seperti Al Ilmu, Al Kudrat dan Al Iradah. Tidak ada perbedaan di antara dua kitab ini, kita berkewajiban untuk membaca dan mematuhi apa saja yang ditulis dalam dua kitab ini.

- **Seluruh entitas ciptaan adalah kitab alam semesta**
- **Alam Semesta seperti laboratorium milik siapa ?**
- **Alam semesta juga kitab Allah yang berasal dari sifat Allah lainnya seperti Al Ilmu, Al Kudrat dan Al Iradah**
- **Kita berkewajiban membaca dan mematuhi kitab alam semesta**

Ulama besar abad ini, Bediuzzaman berkata tentang dua kitab ini, terdapat dua jenis kitab Allah Kitab pertama, kitab yang membentuk asas-asas Fisika, Kimia, Matematika, Geometri dan kedokteran yang merupakan kumpulan ayat kauniyah, mengatur alam semesta yang mirip dengan laboratorium ini. Penjelasan saya apa bisa dipahami? Terkadang saya menggunakan istilah lama yang tidak dipahami, tapi saya berusaha mengulang penjelasannya. Kitab kedua adalah Al Quranul Karim yang berasal dari sifat Allah, Al Kalam, sebelumnya terdapat Taurat, Zabur, Injil, dan Suhuf-suhuf. Jadi ada dua jenis kitab Allah Dan kita wajib untuk mengikuti setiap perintah yang ditulis di keduanya.

- **Badiuzzaman Said Nursi mengatakan terdapat dua kitab Allah. Yaitu Kitab yang membentuk asas ilmu pengetahuan dan yang kedua Al-quran.**

- **Ada dua jenis kitab Allah Dan kita wajib untuk mengikuti setiap perintah yang ditulis di keduanya.**

Barangsiapa yang mengikuti kitab Al Quran, dia akan mendapat ganjarannya di dunia dan akhirat. Namun, sebagian besar ganjaran mentaati Al Quran, diberikan nanti di akhirat, jika mentaati, sebagian kecil ganjaran diberikan di dunia, Jika melanggar, sebagian kecil hukuman diberikan di dunia, Jika melanggar, sebagian besar hukuman diberikan di akhirat. Apa pesan saya dapat dipahami? Dari segi ini, ada sedikit perbedaan antara Kitab Al Quran dan Alam Semesta Hukuman bagi yang melanggar kitab alam semesta, sebagian besarnya diberikan di dunia . Sedikit saja hukumannya ditangguhkan di akhirat. Jika mentaatinya, sebagian besar ganjarannya diberikan di dunia, hukumannya diberi di akhirat dengan porsi sedikit.

- **Barangsiapa yang mengikuti kitab Al Quran, dia akan mendapat ganjarannya di dunia dan akhirat.**
- **Ada perbedaan antara Kitab Al Quran dan Alam Semesta.**

Yang mentaati kitab alam semesta, yang Anda sebut sebagai kafir, Allah memberi mereka ganjaran di dunia, jika mereka meneliti hukum alam sedetail-detailnya, mencari dengan sungguh-sungguh . Jika mereka membangun jembatan antara manusia dengan ciptaan lainnya. jika tanpa sadar, mereka menghayati ayat Al Quran dalam setiap ciptaanNya. Allah akan mengganjar mereka, karena Allah Maha Adil, bagaimana kaum muslim? Karena tidak mematuhi kitab alam, hukuman pun menanti mereka

- **Kaum Kafir menaati kitab alam semesta mereka di ganjarkan ganjaran di dunia**
- **Kaum Muslim tidak menaati kitab alam semesta Allah berikan hukuman di dunia.**

Kita kembali ke awal. Rasul bersabda:”Manusia terbaik adalah yang mengajarkan kebaikan”. Bagi kita umat muslim, mengajarkan Al Quran dan mengajar Kitab Alam Semesta adalah sama pentingnya oleh karena dua kitab tersebut berasal dari Allah, maka menghormati dua kitab tersebut berarti menghormati Allah, dan acuh kepada dua kitab ini merupakan sikap yang tidak sopan kepada Allah. Dari sisi tersebut, sebenarnya pemahaman takwa kita amat luas Orang bertakwa adalah selain mengerjakan yang wajib serta menjauhi yang haram, juga mengikuti prinsip-prinsip kitab alam semesta

- **Mengajarkan kitab alam semesta dan Al quran sangat penting**
- **Menghormati kedua kitab ini menghormati Allah, acuh kepada kedua kitab ini menghina Allah**

Anda bisa saja mengerjakan yang wajib, menjauhi yang haram, dengannya anda bisa saja masuk surga, tetapi anda tidak bisa bertakwa dengan sempurna, kalau anda tidak mematuhi kitab alam semesta. Membaca alam semesta di masa ini memiliki posisi yang amat penting, kini umat muslim mulai merasakan akibatnya. Umat muslim di masa lalu mengabaikan pentingnya penelitian dalam setiap benda dan peristiwa, sedangkan umat lain melakukan *Renaissance* dengan menggunakan prinsip khalid. Lalu mereka melakukan pembaharuan industri, sedangkan khalid masih terbuai dan mabuk dengan kesuksesan masa lalu, mereka membuat pembaharuan teknologi dan pembaharuan ilmu pengetahuan

Dan kalian hanya menjadi penonton. Semua ini dilakukan dengan mengamati denyut nadi dan detak jantung alam semesta, karenanya mereka memetik buahnya, Pada saat seperti ini dimana posisi kalian ? Jelas, kalian terpeleset ke lubang terdalam, sekarang mereka melihat kalian dari posisi atas dan Anda kini mengetuk pintu mereka untuk mendapatkan mark dan dolar, kalian hanya menjadi buruh. Kalian bekerja hanya untuk mengisi perut, kalian adalah seorang muslim.

- **Kaum Muslim lalai dalam memahami kitab alam semesta**
- **Umat muslim di masa lalu mengabaikan pentingnya penelitian dalam setiap benda dan peristiwa, sedangkan umat lain melakukan *Renaissance* dengan menggunakan prinsip Islam**
- **Posisi kaum muslim berada dibawah umat lain akibat kelalian dan nostalgia kemajuan masa lalu**

Menurut kalian, bagaimana mereka melihat kalian? Mereka akan memandang kalian sebagaimana majikan memandang budaknya. Mereka memandang kalian seperti memandang petugas kebersihan, mereka memandang kalian sebagai orang-orang yang ngelem di bawah jembatan. Mereka memandang kalian sebagai orang-orang yang terhimpit kemiskinan, tidak satupun mau menerima saran dari orang-orang berlevel di bawahnya, apa kalian rela menerimanya? Misalnya pembantumu berkata: “Tuanku, bosku, presidenku, bagaimana kalau pakai taksi saja?” “Ada hal yang Anda tidak ketahui. Maka dengarkan saran saya!” Bagaimana Anda menanggapi?? Artinya, kalau kalian kalah di bidang tersebut, walau kalian memiliki nilai luhur seperti Islam. Mereka tetap memandang kalian dari atas, itu bermakna kalian membuat nilai luhur tersebut terhinakan, bisa dipahami?

- **Kaum Kafir melihat muslim seperti budak atau babu**
- **Seumpama orang-orang mabuk dibawah jembatan dan terjatuh kemiskinan**
- **Akibat kemiskinan kaum muslim tidak berdaya**
- **Kaum muslim mempunyai nilai luhur yang tinggi, atas kehilangan kewibawaan secara tidak langsung mereka menghina nilai luhur itu sendiri.**

Seandainya kalian menjaga wibawa kalian sebagai bangsa besar di antara bangsa lainnya ketika merepresentasikan Al Quran dan menyampaikan pesan Rasulullah. Maka anda akan berhasil menyampaikan pesan kalian. Artinya, membaca buku alam semesta dengan benar mempengaruhi tersampainya pesan Al Quran. Jika sebaliknya, maka akan merugikan Al Quran. Karenanya, arti takwa juga melingkupi kewajiban membaca kitab alam semesta, ia penting demi memahami Al Quran dengan sempurna. Jika kita tak mengaplikasikannya secara sempurna, tak mungkin kita terbebas dari kemiskinan & kesengsaraan.

- **Wibawa kamu muslim runtuh akibat kelalian mereka sendiri karena tidak merepresentasikan pesan Rasulullah**

Arsitek masa depan adalah para guru, arsitek yang membangun peradaban madani adalah para guru. Ya, mereka yang akan mendirikan. Jangan terlalu membesarkan orang lain dan jangan merendahkan

diri sendiri. Jika kita bekerja sistematis dan bersabar, sebagaimana dikatakan penyair M.Akif:”Dengan satu langkah, atas inayah Allah, semua itu dapat diraih”. Jepang, pada perang dunia kedua, mungkin kalian tidak menyaksikannya. Saat itu pun umur saya berumur 7 atau 8 tahun, tepatnya tahun 1945, pada saat itu Jepang diratakan dengan tanah, tepat 25 tahun setelah setengah dari kita diratakan dengan tanah. Kita tidak dihancurkan sebagaimana mereka dihancurkan di PD 1. Saat itu kita punya prajurit dan komandan yang menulis sejarah besar bangsa. Di Perjuangan Nasional, Bangsa ini berperang di seluruh penjuru negeri melawan negara-negara musuh. Belum habis kita, kita lahir sebagai negara berdikari. Tapi Jepang diduduki USA. Pada serangan pertama sekitar 80.000 orang mati di Hiroshima & Nagasaki. Dan sangat banyak orang cacat seumur hidup akibat efek radioaktif, dalam waktu lama, Jepang tidak berhasil membangun industri perangnya di bidang lainnya juga sangat terbatas. Jerman pun merasakan hal yang sama, Mungkin setelah tahun 1950an mereka diberi izin untuk membangun industrinya. Dalam 25 tahun mereka mampu melewati Eropa, USA pun bekerja dengan mereka dalam beberapa proyek.

- **Guru adalah Arsitek masa depan**
- **Bekerja sistematis dan sabar adalah kunci kesuksesan**
- **Jepang diratakan dengan tanah pada perang dunia I**
- **Dalam waktu 25 tahun Jepang mampu bangkit kembali**

Kini mereka menjadi negara kaya raya di dunia. Bahkan setelah 1950an, Korea Utara dan Selatan, prestasinya melebihi kita, juga bersaing dengan Eropa dengan politik dumping, barang-barangnya membanjiri Afrika. Dengannya mereka jadi kaya raya. Jangan berpikir pesprestasi tersebut mustahil diraih. Hal itu dapat diraih dalam 5-10 tahun dengan inayah Allah, asal bekerja sistematis dan sabar. Jika kita bekerja kerja dan semoga Allah tidak memberi kesempatan kepada orang yang mau menghambat usaha kita. maka negara kita akan meraihnya dalam 5-10 tahun

- **Selain Jepang, negara yang punya kemajuan yang sangat pesat adalah Korea Selatan**
- **Dengan bekerja sistematis dan sabar, maka 5-10 tahun cita-cita dapat diraih**
- **Allah akan memberi kemudahan dan diajui dari hambatan jika kita bekerja dengan sabar dan sistematis**

“Berlaku Tawaduk”

Said, layaknya tanah ia wajib memiliki sifat seperti kerendahan hati, meninggalkan akuisme, dan ketawadukan mutlak; Jangan sampai kekurangannya mencemari Risalah Nur dan meremukkan pengaruhnya.

Lampiran Kastamonu, halaman 13

Penjelasan:

Al Quranul Karim dengan maknanya yang menyeluruh bersuara kepada segala masa dan kepada setiap manusia dari beragam derajat dan kedudukan yang hidup di setiap masa tersebut; di dalam makna-makna isyaratnya yang menyeluruh dengan makna parsialnya, ayat tentang tayamum^[1] “فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا” juga memberikan perhatiannya kepada masa dan pengabdian kita. Kata “صَعِيدًا / *Sha'idan*” disini (dengan huruf shad) yang bermakna tanah mengisyaratkan *Said* (dengan huruf sin). Kata yang mengisyaratkan penggunaan huruf ‘sin’ di dalam Al Quran juga terdapat pada kata “بَصِطَةً / *bashthatan*” di Surat al A'raf ayat ke-69.

Demikianlah, kata “صَعِيدًا / *Sha'idan*” yang memiliki makna ‘tanah’, seakan memberi pesan isyarat kepada Ustaz: Said, milikilah kerendahan hati layaknya tanah; tinggalkanlah akuisme; berlakulah tawaduk secara mutlak. Karena risalah nur merupakan ungkapan indah lagi bersih yang terperas dan tertapis dari Al Quran, ia bagaikan telaga kautsar dari samudera Al Quran. Agar telaga tersebut tidak tercemari dan pengaruhnya tidak berkurang, maka ia harus hidup dengan kekhususan-kekhususan tersebut. Sesungguhnya Ustaz sendiri telah menampakkan keindahan dari karakter-karakter ini setiap saat sebagai sesuatu yang diperlukan oleh fitrahnya.

Diterjemahkan dari buku *Seputar Panduan Berkehidmah*, oleh Bediüzzaman Said Nursi.

Pemilihan artikel dan penjelasan oleh Abdullah Aymaz.

Sumber: Aymaz, Abdullah, 2010, *Hizmet Rehberi Uzerine*, Istanbul: Sahdamar Yayinlari, hlm. 12

^[1] QS Al Maidah 5:6 *maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci)*